

**ANALISIS GEJALA TECHNOSTRESS PADA PUSTAKAWAN  
DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI  
DI PERPUSTAKAAN UTSMAN BIN AFFAN  
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA (UMI) MAKASSAR**



*Skripsi*

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P) Jurusan Ilmu Perpustakaan  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :  
**PURNAMA**  
NIM : 40400116127

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **PURNAMA**  
NIM : **40400116127**  
Tempat/Tgl. Lahir : **Polmas, 5 Oktober 1998**  
Jurusan : **Ilmu Perpustakaan**  
Fakultas/Program : **Adab Dan Humaniora**  
Alamat : **Belawae, Desa Belawae, Kec. Pitu Riase Kab. Sidenreng Rappang**  
Judul : **Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Agustus 2020  
Penyusun,



**PURNAMA**  
**NIM: 40400116127**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi Saudari **PURNAMA**, NIM: 40400116127, mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul, “Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar”, memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 12 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Hj. Gustia Tahir, M.Ag.**  
NIP: 19671109 199303 2 001

  
**Syamsuddin, S.Hum., M.Si.**  
NIP: 19801213 200501 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar”, yang disusun oleh **PURNAMA**, NIM: 40400116127, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 12 Agustus 2020 M, bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Adab (S.I.P), Jurusan Ilmu Perpustakaan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 12 Agustus 2020 M  
22 Dzulhijjah 1441 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.

Sekretaris : Saenal Abidin, S.IP., M.Hum.

Munaqasy I : Irvan Mulyadi, S.Ag., S.S., MA.

Munaqasy II : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I : Dr. Hj. Gustia Tahir, M.Ag.

Pembimbing II : Syamsuddin, S.Hum., M.Si.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Hasvini Haddade, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19750508 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin. Tiada kata yang paling indah selain ucapan puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, kekuatan, petunjuk dan hidayah-Nya. sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner islam sejati Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat sampai kepada para pengikutnya yang senantiasa istiqomah sampai akhir zaman.

Ucapan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya penulis ucapkan teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda H. Mustafa dan ibunda Hj. Muliani, yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dukungan, semangat, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan jurusan Ilmu perpustakaan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Atas dukungan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa hormat penghargaan serta ucapan dan terima kasih dengan ketulusan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhanis, MA., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin Naro, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam dan Wakil Rektor IV Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag.

2. Dr. Hasyim Haddade, M.Ag., sebagai Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Lembaga Dr. Andi Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Dr. Firdaus, M.Ag., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D., Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Irvan Mulyadi, S.Ag., S.S., MA., sebagai Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Touku Umar, S.Hum., M.IP., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan.
4. Dr. Hj. Gustia Tahir, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Syamsuddin, S.Hum., M.Si. sebagai Pembimbing II. yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasihat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Irvan Mulyadi, S.Ag., S.S., MA., sebagai penguji I dan Nurlidawati S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II. Yang telah memberi arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Para Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan segala jerih payah dan ketulusan membimbing dan memandu perkuliahan sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan Pusat dan Kepala Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan segenap staf Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar yang telah menyiapkan literatur sebagai referensi.

9. Kepala Perpustakaan, Kabag Tata Usaha, Kabag Pengembangan & TI dan segenap staf pengolahan digital Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar dalam hal ini Drs. Surur Putuhena, M.M., Drs. Thalha Achmad, M.M., Adipar, S.IP., M.M., Fajeruddin Syakir, S.IP., Fhara, S.IP, dan Nurlindah, S.IP., M.IP. yang telah memberikan izin tempat dan waktu untuk melakukan penelitian skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2016 terkhusus kelas AP 5/6 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kenangan yang telah menjadi bagian dari perjuangan kita di bangku kuliah hingga lulus, tetap jaga rasa kekeluargaan di Jurusan Ilmu Perpustakaan.
11. Kepada sahabat-sahabatku sekaligus patner seperjuangan Raodah HS, Nurhayati, Salmia, Dini Nurul Nadzifah, Kurnia Irawan, Walib, Almuday, Muh. Nursamsadi, Ramadhan, Mutmainnah dan personil Girls Squad terima kasih untuk semuanya, menjadi tempat penulis menuangkan keluh kesah, selalu support penulis sampai detik ini, terima kasih sahabat telah mewarnai cerita hidup seorang perantau di jenjang perkuliahan ini.
12. Kepada teman-teman KKN Desa Jonjo angkatan 61 UIN Alauddin Makassar yang luar biasa (Wahid Abdillah Syam, Adiguna Kurnia, ST. Fahriah Waningsaq, Raudatum Mardiah, Wiwisnawati dan Kartika). Terima kasih atas segala pengalaman barunya selama di posko KKN, cerita keseruan yang terukir selama kurang lebih 45 hari begitu membekas dalam diri dan hingga pada akhir perjalanan di kampus tetap memberikan semangat yang luar biasa.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT. dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin

Makassar, 9 Juli 2020  
Penulis

**Purnama**  
40400116127



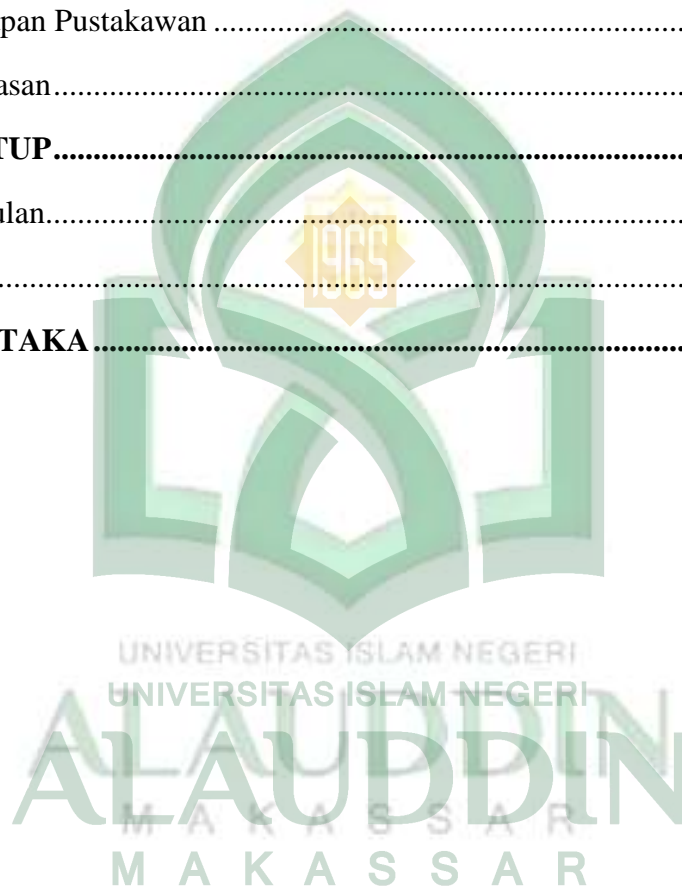


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v-viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix-xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1. Tujuan Penelitian .....	10
2. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12-25</b>
A. <i>Technostress</i> .....	12
1. Pengertian Teknologi .....	12
2. Pengertian Stres.....	13
3. Gejala Stres .....	14
4. <i>Technostress</i> .....	16

5. Pengertian Teknologi Informasi.....	19
B. Pustakawan.....	20
C. Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian .....	26
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	31
H. Uji Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35-70</b>
A. Gambaran Umum Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar .....	35-48
B. Gejala Technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar .....	48-59
1. Kelebihan Beban Teknologi.....	50
2. Invasiteknologi.....	52
3. Kerumitan teknologi.....	54
4. Kegelisahan teknologi.....	56
5. Ketidakpastian teknologi.....	59

C. Dampak dari gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi informasi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar .....	61-66
1. Dampak Positif.....	61
2. Dampak Negatif .....	63
3. Harapan Pustakawan .....	66
D. Pembahasan.....	67-73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74-76</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

**Nama : Purnama**  
**NIM : 40400116127**  
**Jurusan : Ilmu Perpustakaan**  
**Judul Skripsi : Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

---

Skripsi ini membahas tentang analisis gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar?, 2) Bagaimana dampak dari gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar?.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan dampak dari gejala Technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. tentang technostress yang ditinjau dari segi: kelebihan beban teknologi, invasiteknologi, kerumitan teknologi, kegelisahan teknologi dan ketidakpastian teknologi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor pemicu gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yaitu dari segi 1) Kelebihan beban teknologi, 2) Kerumitan teknologi dan 3) Ketidakpastian teknologi. Adapun dampak dari gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar selain dari dampak positif teknologi yaitu 1) Memudahkan pekerjaan yang harusnya manual tinggal otomatis, 2) Mempercepat proses kerja dan 3) Pemenuhan informasi, juga memberikan dampak negatif yaitu 1) Perlunya SDM yang terampil menangani permasalahan sistem IT 2) Kurangnya ruang bagi SDM yang tidak memiliki keterampilan IT, 3) Ketergantungan terhadap teknologi yang mengakibatkan pegal, kepala pening dan mata yang berkunang-kunang, 4) Pustakawan kurang fokus melayani pemustaka.

**Kata Kunci:** Technostress, Teknologi Informasi, Pustakawan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Teknologi yang berkembang pesat telah merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di perpustakaan. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi terbukti telah membawa perubahan terhadap dunia perpustakaan, baik dari segi tataran praktis operasional maupun konseptual. Pemanfaatan teknologi informasi dalam tataran praktis memberikan kemudahan dan peningkatan akses terhadap informasi melalui sistem otomatisasi dan penyediaan layanan yang bervariasi dengan pemanfaatan teknologi multimedia.

Undang-undang RI nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan BAB V Layanan Perpustakaan pasal 14 ayat 3 menyatakan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Republik Indonesia, 2009:13). Olehnya itu kebutuhan akan teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap perpustakaan terutama dalam menjalankan kegiatannya. Teknologi informasi yang lebih menitikberatkan pada penggunaan komputer dan berhubungan dengan pengaturan sistem informasi. Menurut Fazli dalam Effiyanti (2014) menyatakan bahwa teknologi informasi menjadi lebih rumit apabila kemampuan organisasi dalam mengaplikasikan teknologi informasi tidak disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi informasi tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:195

...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

195. “...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”(Departemen Agama, 2009).

Makna yang terkandung pada penggalan ayat tersebut bahwa Allah swt. memerintahkan manusia agar tidak menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan. Kebinasaan yang dimaksud disini adalah segala hal yang dapat merusak diri baik pada kehidupan jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan hal ini dimana arus perkembangan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menjatuhkan dirinya jatuh ke dalam kebinasaan yaitu dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi kesehatan tubuh. Begitu pula dalam menjaga keimanan seseorang wajib baginya untuk menunaikan hak sebagai hamba Allah, namun karena penggunaan teknologi terkadang seseorang lalai dalam beribadah dan tidak sedikit juga seseorang yang hubungan silaturrahimnya rusak karena teknologi. inilah salah satu dampak buruk dari penggunaan teknologi yang menyebabkan seseorang jatuh dalam kebinasaan. Sebagai umat muslim, selain menjaga hak-hak kondisi tubuh, menjaga keimanan dalam diri seseorang tidak kalah penting, maka seharusnya dalam penggunaan teknologi harus memperhatikan adab dan penggunaannya.

Teknologi tidak selalu dipandang negatif akan tetapi dalam penggunaannya harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Menurut Sholikhah (2015: 28) Teknologi yang digunakan sehari-hari seperti computer dan smartphone mengakibatkan kecemasan dan kepanikan di berbagai faktor. Hal ini diakibatkan karena manusia tidak menyadari dan tidak mampu membatasi waktu penggunaannya. Dampak dari kecemasan teknologi umumnya diderita oleh para pegawai dan pada



instansi perpustakaan kecemasan ini biasanya diderita oleh pustakawan dan hal ini lebih dikenal dengan istilah *technostress* (*Technology Stress*).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi (2019: 1) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *technostress*. Uji penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas responden berusia 20-30 tahun, kemudian hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan antara *technostress* terhadap pengaruh secara signifikan dengan nilai T-Statistik 4.424 dengan tingkat error 0,05 dengan tingkat keyakinan 95% hipotesis penelitian dapat diterima. *technostress* sangat berdampak terhadap kinerja dalam menggunakan teknologi informasi pada perguruan tinggi di Kalimantan Timur dan faktor penyebab paling besar diakibatkan dimana pengguna teknologi merasa bahwa kemampuan mereka tidak cukup karena kesulitan berhubungan dengan TIK akibatnya mereka berusaha keras untuk memahami dengan nilai T-Statistik 71,489 dan juga dipaksanya pengguna teknologi untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dan dalam jangka waktu yang lama dengan nilai 72,416.

Kemudian penelitian yang dilakukan Suryanto (2017: 209) mengemukakan bahwa ada lima komponen sehingga tercipta *technostress* yaitu *techno-overload* atau kelebihan beban kerja teknologi, *techno-invasion* atau invasiteknologi, *techno-complexity* atau kerumitan teknologi, *techno-insecurity* atau kegelisahan teknologi, *techno-uncertainly* atau ketidakpastian teknologi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, peneliti mengamati bahwa gejala *technostress* yang timbul dilihat dari segi beban teknologi, kerumitan teknologi dan ketidakpastian teknologi. Beban teknologi yang dirasakan

oleh pustakawan karena target kerja yang harus diselesaikan dengan cepat dan kerumitan teknologi serta ketidakpastian teknologi yang selalu mengalami perubahan (*upgrading*) pada layanan Repository seperti *Eprints*, *Dspace*, *Slims*, dan *Inlislite* sehingga tidak semua pustakawan dapat memahaminya. Secara tidak langsung akan menyulitkan pustakawan lainnya yang mana harus mengajari dari awal perubahan sistem hingga tahap pengaksesan informasi, sehingga membuat pustakawan kewalahan dalam memberikan basic teknologi dan akan ketinggalan jaman. Hal inilah yang menjadi kerumitan teknologi bagi sebagian pustakawan karena pemahaman pustakawan yang tidak mumpuni dalam mengoperasikan sistem dan layanan pada teknologi.

Jika meninjau dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa *technostress* sangat berdampak terhadap kinerja dalam menggunakan teknologi di perpustakaan disebabkan beban teknologi, kerumitan teknologi serta ketidakpastian teknologi yang selalu mengalami perubahan.

Teknologi informasi yang berkembang selain memberikan dampak terhadap informasi yang berlebih juga munculnya berbagai macam media penyimpanan informasi. Jika melihat kondisi tersebut apakah sejalan dengan pengguna dalam memerhatikan dampak dari penggunaan teknologi.

Terbukti saat ini, kita melihat kebutuhan seseorang akan teknologi sangat penting, maka tak heran jika banyak orang mengatakan bahwa dunia dalam genggam. Artinya dengan adanya teknologi semakin mempermudah seseorang untuk lebih memperluas gagasan, ide serta mempermudah dalam melakukan pekerjaan karena waktu yang digunakan menjadi lebih efektif dan efisien.



Menurut Sholikhah (2015: 27) dalam penelitiannya bahwa pustakawan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi terutama di perpustakaan yang merupakan bagian dari layanan informasi. Keberadaan perpustakaan sebagai perangkat lunak, dukungan aplikasi, sistem input basis data, manajemen informasi, pengolahan repository, dan pengembangan teknologi informasi lainnya. Membuat pustakawan sering mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi yang dapat menyebabkan gejala *technostress*.

Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut dan mengatasi ancaman gejala itu, penting bagi pustakawan untuk mempelajari gejala dan dampak teknologi yang akan menjangkitinya. Olehnya itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul “*Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar?
2. Bagaimana dampak dari gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada faktor-faktor atau gejala *technostress* dan dampaknya pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Sebelum penulis membahas lebih lanjut, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian dari judul yang akan dibahas agar dapat dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman atau tidak terjadi kekeliruan penafsiran dalam memahami pembahasan penelitian ini. Judul penelitian ini adalah Analisis Gejala *Technostress* pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Gejala menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah perihal (keadaan, peristiwa, dan sebagainya) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu). Keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 426).

Stres menurut Terry dalam Sholikhah (2019: 29) diartikan sebagai sebuah kondisi yang dialami akibat ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi

kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1422).

*Technostress* menurut Yuwanto dalam Ubaya (2018). dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidaknyamanan psikologis manusia karena tidak mampu menguasai atau mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan juga suatu keadaan individu yang ketergantungan pada teknologi sehingga berdampak pada ketidaknyamanan dan kecemasan secara fisik dan psikis.

Dalam UU Perpustakaan No. 43 tahun 2007 mendefinisikan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan pelayanan perpustakaan (Republik Indonesia, 2009: 6).

Penelitian ini berfokus pada peneliti yang akan mengkaji indikator yang menjadi gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar ditinjau dari kelebihan beban teknologi, invasiteknologi, kerumitan teknologi, kegelisahan teknologi, dan ketidakpastian teknologi serta dampak yang ditimbulkan dari gejala *technostress* tersebut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang mengkaji tentang gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Adapun beberapa literatur yang membahas mengenai judul yaitu:

1. Artikel Jurnal dengan judul “Ancaman gejala *technostress* pada pustakawan ditulis oleh Aswi Malik Sholikhah (2015) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam artikel ini mendeskripsikan gejala-gejala mengenai kecemasan dan ketidaknyamanan penggunaan teknologi atau *technostress* pada pustakawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi terutama di perpustakaan yang merupakan bagian dari layanan informasi. Keberadaan perpustakaan sebagai perangkat lunak, dukungan aplikasi, sistem input basis data, manajemen informasi, pengolahan repository, dan pengembangan teknologi informasi lainnya. Membuat pustakawan sering mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi yang dapat menyebabkan gejala *technostress*.
2. Artikel jurnal Informatika Mulawarman: Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur, Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer dengan judul “Analisis dampak penggunaan teknologi (*Technostress*) kepada dosen dan staf karyawan yang berpengaruh terhadap kinerja di dalam organisasi (Studi kasus: perguruan tinggi di Kalimantan timur)” ditulis oleh Hario Jati Setyadi, Medi Taruk dan Herman Santoso Pakpahan (2019). Artikel ini membahas bahwa *technostress* sebagai salah satu penyakit modern yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam menguasai dan beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi dengan cara yang sehat. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa *technostress* sangat berdampak terhadap kinerja dalam menggunakan teknologi informasi pada perguruan tinggi di Kalimantan Timur dan faktor penyebab paling besar diakibatkan dimana pengguna teknologi merasa bahwa kemampuan mereka tidak cukup karena kesulitan berhubungan dengan TIK akibatnya mereka

berusaha keras untuk memahami dengan nilai T-Statistik 71,489 dan juga dipaksanya pengguna teknologi untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dan dalam jangka waktu yang lama dengan nilai 72,416.

3. Skripsi dengan judul “Analisis Dampak *Technostress* pada Pengguna *E-Learning* dengan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* (Studi Kasus : Share ITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya) yang ditulis oleh Adib Pakarbudi (2015) dalam skripsi ini membahas tentang penggunaan aplikasi *E-Learning* ini tidak selamanya menimbulkan dampak positif, melainkan juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti gejala *technostress* bagi penggunanya. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor atau penyebab terjadinya *technostress* bagi pengguna *E-Learning* adalah *Techno-Overload*, *Techno-Invasion*, *Techno-Complexity* dan *TechnoInsecurity*. *Technostress* dapat menurunkan performa atau kinerja dari pengguna *E-learning*.
4. Artikel jurnal dengan judul ”Pengaruh *computer anxiety* dan *technology acceptance model (tam)* terhadap *technostress* pada guru smk di kabupaten Karanganyar” ditulis oleh Tri Effiyanti, Siswandari, Hery Sawiji (2014) dari Universitas Sebelas Maret. Dalam artikel ini membahas tentang kecemasan berkomputer yang seringkali ditimbulkan karena adanya rasa takut untuk berbuat salah pada sistem yang belum dipahami pengguna, kesalahan aktivitas dimana menurut pengguna bisa berakibat pada kerusakan sistem, kelebihan beban kerja serta ketidaknyamanan pekerjaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh terbesar secara langsung dirasakan karena kelebihan beban kerja dan pengaruh secara tidak langsung dirasakan akibat kecemasan dalam berkomputer dan ketidaknyamanan pekerjaan.

5. Artikel jurnal Pustabiblia: *Journal of Library and Information Science* yang berjudul “*Technostress*: pengertian, penyebab, dan coping pustakawan” ditulis oleh Suryanto dan Twista Rama Sasi (2017) di Yogyakarta. Artikel ini membahas lima komponen sehingga tercipta *technostress* yaitu *techno-invasion* atau invasiteknologi, *techno-overload* atau kelebihan beban kerja teknologi, *techno-complexity* atau kerumitan teknologi, *techno-insecurity* atau kegelisahan teknologi, *techno-uncertainly* atau ketidakpastian teknologi.
6. Buku Manajemen Perpustakaan karya Abdul Rahman Saleh (2013). Membahas tentang pengertian perpustakaan perguruan tinggi yakni perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, universitas, sekolah tinggi, akademik, dan pendidikan tinggi lainnya yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tingginya.

#### **E. Tujuan dan Manfaat/Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar
- b. Untuk mengetahui dampak dari gejala *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar



## 2. Manfaat Penelitian

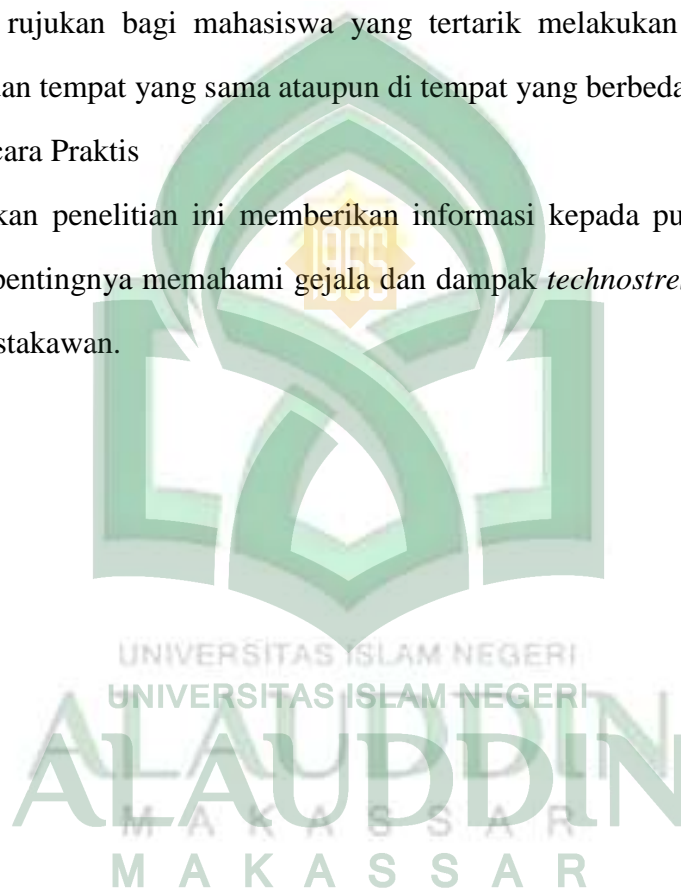
Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

1. Hasil penelitian ini digunakan untuk menambah referensi berkaitan dengan masalah *technostress*.
2. Sebagai rujukan bagi mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian pada bidang dan tempat yang sama ataupun di tempat yang berbeda.

b. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada pustakawan secara umum tentang pentingnya memahami gejala dan dampak *technostress* yang biasanya dialami oleh pustakawan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. *Technostress***

##### **1. Pengertian Teknologi**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia disebut teknologi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1422). Sedangkan Miarso dalam Aliya (2018) teknologi adalah bentuk dari upaya dalam meningkatkan nilai tambah sehingga terciptalah sebuah karya dengan menghasilkan produk tertentu yang kegunaannya tidak terpisah dari produk lain yang sudah ada sebelumnya.

Kemudian menurut Sutarno (2008: 213) teknologi adalah suatu perangkat yang digunakan dalam menjalankan kegiatan dengan penggunaan teknologi agar lebih mempermudah pekerjaan. Dalam kamus Merriam Webster menyatakan bahwa sebuah ilmu pengetahuan yang secara praktis adalah hasil dari penerapan suatu hal dapat dikatakan teknologi (Pambudi, 2015).

Selanjutnya Seorang ahli sosiologi bernama Castells yang menyatakan bahwa: “Teknologi merupakan suatu kumpulan alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan penerapan dari sebuah pengetahuan ilmiah terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya pengulangan (Pambudi, 2015). Sedangkan menurut Sudarsono (1993) secara umum bahwa teknologi merupakan suatu ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam sebuah industri”.

Berdasarkan pengertian diatas maka teknologi dapat diartikan bahwa suatu perangkat yang digunakan dalam menjalankan kegiatan dengan penggunaan



teknologi agar lebih mempermudah pekerjaan atau suatu bagian utama yang terkandung dalam sistem sehingga sistem tersebut mempunyai nilai guna yang tinggi.

## 2. Pengertian Stres

Stres merupakan suatu kondisi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi ancaman yang dialami oleh fisik, mental, emosional dan spiritual manusia yang berdampak pada kesehatan fisik dan aktivitas manusia tersebut (Seaward, 2004: 1-2). Sedangkan menurut Pakarbudi (2015: 2) Stres adalah sebuah keadaan yang dialami ketika seseorang tidak dapat mengatasi tekanan berlebih dari apa yang mereka bayangkan sehingga memengaruhi kondisi fisik dan psikis.

Menurut Hans Selye dalam Rasmun (2009: 9) setiap kebutuhan tubuh yang terganggu dan mengakibatkan respon tubuh yang tidak spesifik disebut stres. hal ini pada umumnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa bisa untuk ditolak keberadaannya reaksi yang diberikan cukup berbeda-beda yang memberi dampak secara menyeluruh pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, spiritual dan juga dapat mengancam keseimbangan fisiologis seseorang.

Kemudian menurut Hasibuan dalam Maxmanroe (2020) pengertian stres adalah terjadinya ketegangan pada tubuh seseorang yang berdampak pada ketidakstabilan emosi, pemikiran, dan kondisi tubuh. Mereka yang mengalami stres mengalami berbagai tekanan seperti gugup, merasakan kekuatiran kronis, mudah marah, agresif, dan tidak bisa relaks. Begitupun Siagian dalam Maxmanroe (2020) menuturkan bahwa definisi stres yaitu adanya ketegangan ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran, dan kondisi fisik seseorang.

Sedangkan Weinberg dan Gould mendefinisikan stres sebagai  
*“a substantial imbalance between demand (physical and psychological) and response capability, under condition where failure to meet that demand has*

*importance consequences*”. Artinya, terdapat ketidakstabilan antara tuntutan fisik dan psikis dengan kemampuan memenuhinya. Gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan berdampak krusial” (Maulanski, 2016).

Dilanjutkan Anoraga dalam Anggraeni berpendapat bahwa stres merupakan tanggapan seseorang, baik fisik maupun mental ketika terjadi suatu hal yang dirasakan mengganggu dan dapat mengancam, hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam lingkungannya. Ketidakstabilan individu menghadapi tekanan dan kemampuan untuk mengatasi tekanan tersebut mengakibatkan terjadinya stres (Maulanski, 2016).

Dapat dilihat keterangan para ahli di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan ketidakstabilan yang dihadapi seseorang pada mentalnya dan bersifat mengancam sehingga berakibat adanya tekanan yang muncul dari diri seseorang disebabkan kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya disebut stres.

### 3. Gejala Stres

Pada umumnya gejala stres dapat terlihat secara langsung dari emosi, intelek, dan interpersonal. Pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap orang mengakibatkan gejala yang terlihat menjadi berbeda sesuai dengan sifatnya yang subyektif. Setidaknya untuk mengetahui bahwa seseorang mengalami stres dilihat dari gejala-gejala yang ditemukan (Mahfud, 2003: 12).

Menurut Lumongga dalam Sukoco ada 2 jenis stres yaitu *distress* dan *eustress*. *Distress* memiliki sifat yang mengganggu individunya (negatif) sedangkan *eustress* memiliki sifat yang membangun, memotivasi dan memberi semangat (Positif) (Kartika, 2015).

Tanda-tanda gejala stres *eustress* menekankan pada respon positif dalam menanggapi masalah dan memberikan sifat membangun seperti tertantang dalam melakukan sesuatu, lebih bersemangat, suka membantu, *humble*, ramah, akrab, bahagia, lebih tenang, terkontrol, lebih yakin, kreatif, efektif, jelas dan berpikir

rasional, berani mengambil keputusan yang positif, bekerja keras, produktif, riang dan sering tersenyum. Berbeda dengan tanda-tanda gejala *distress* yang sifatnya mengganggu individu yang mengalaminya yang berpengaruh pada gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual dan gejala hubungan antarpersonal.

Gejala-gejala fisik yaitu gejala stres yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi fisik atau tubuh dari seseorang. Ciri-ciri seseorang yang mengalami stres antara lain adalah sakit kepala/pusing/pening, tidur tidak teratur, susah tidur, bangun terlalu awal (bukan karena kebiasaan), sakit punggung, diare dan radang, sembelit, gatal-gatal, urat tegang (terutama pada leher dan bahu), tekanan darah tinggi atau serangan jantung, mudah berkeringat, berubah selera makan, lelah atau kehilangan daya energi, kurang teliti dan gugup (Mahfud, 2003: 12).

Gejala emosional yaitu gejala stres yang berkaitan dengan keadaan psikis dan mental seseorang akibat stres antara lain yaitu sedih, depresi, mudah menangis, merana jiwa, mudah marah, mudah panas, gelisah, cemas, rasa harga diri menurun, merasa tidak aman, terlalu peka, mudah tersinggung, marah-marah, gampang menyerang orang, bermusuhan dan sebagainya (Mahfud, 2003: 12).

Gejala intelektual yaitu gejala stres yang berkaitan dengan pola pikir seseorang antara lain sulit berkonsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa, pikiran kacau, daya ingat menurun, melamun secara berlebihan, pikiran dipenuhi satu pikiran saja, kehilangan rasa humor yang sehat, produktivitas atau prestasi menurun, dan dalam bekerja banyak melakukan kekeliruan (Mahfud, 2003: 12).

Gejala hubungan antarpersonal yaitu gejala stres yang mempengaruhi hubungan sosial, biasanya ditandai dengan hilangnya kepercayaan dan mudah menyalahkan orang lain, ingkar janji, suka mencari-cari kesalahan orang lain atau

menyerang orang dengan kata-kata, memiliki sikap egois, mendiamkan orang lain dan sebagainya (Mahfud, 2003: 13)

#### 4. *Technostress*

Teknologi yang kita ketahui memungkinkan pekerjaan dilakukan lebih cepat dan lebih efisien, tetapi pada nyatanya teknologi juga berdampak pada kehidupan manusia. Dampak positif dari teknologi yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi tanpa memandang waktu dan tempat, berbagai informasi dapat di akses dengan penggunaan teknologi sehingga pekerjaan terasa lebih ringan dan lebih efektif. Akan tetapi bertolak belakang dengan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang dapat menimbulkan stres atau gejala, ini lebih dikenal dengan istilah *technology stress* atau *technostress* (Sholikhah, 2015: 33).

Menurut Ayyagari dalam Setyadi (2019: 1) Seorang psikologi klinis bernama Craig Brod menciptakan istilah *technostress* pada tahun 1984 yang menerangkan bahwa sebuah penyakit modern akibat ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi teknologi baru dengan cara yang sehat lebih dikenal dengan istilah *technostress* atau ketidakmampuan menyesuaikan dan menerima teknologi baru (gagap teknologi). *Technostress* sebagai suatu keadaan dimana pengguna mengalami stres akibat dari berbagai macam pengaplikasian tugas yang diberikan, terhubung secara terus-terusan, berlimpahnya informasi sehingga melampaui batas, seringkali sistem mengalami perubahan (*upgrading*) serta berbagai problema teknis yang terkait dengan penggunaan teknologi informasi dalam suatu organisasi/lembaga.

Menurut Tarafdar dkk dalam Setyadi (2019: 1) bahwa *Technostress* adalah dampak dari stres yang dirasakan oleh pengguna disebabkan berlebihan dalam bekerja, terhubung secara terus menerus, melimpahnya informasi, sistem yang

seringkali mengalami perubahan dan tidak pasti yang berdampak pada pembelajaran yang harus diulang serta ketidaknyamanan terkait dengan pekerjaan yang terus berlanjut. berbagai masalah teknis yang berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi dalam suatu organisasi.

Technostress sebagai suatu bentuk stres kerja yang muncul karena tuntutan waktu dan teknologi yang selalu mengalami kemajuan pesat, kurangnya pengetahuan TI sehingga terjadi tekanan psikologis dalam bekerja. Dengan demikian bahwa *technostress* adalah suatu gejala yang terjadi pada seseorang akibat ketidakmampuannya dalam menghadapi kondisi yang semakin berkembang dengan adanya teknologi. selain itu interaksi dengan teknologi yang secara terus-menerus juga mengakibatkan terjadinya *technostress*. Beberapa bentuk teknologi yang paling sering digunakan untuk mengakses berbagai macam informasi seperti telepon, faksimili, smartphone dan komputer (Pakarbudi, 2015: 9).

Dapat dilihat beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa *technostress* adalah ketidaknyamanan psikologis manusia karena tidak mampu menguasai atau mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan juga suatu keadaan individu yang ketergantungan pada teknologi sehingga berdampak pada ketidaknyamanan dan kecemasan secara fisik dan psikis.

Menurut Tarafdar dkk dalam Ahmad yang dikutip oleh Suryanto (2017), bahwa ada 5 faktor pemicu terjadinya *technostress* dan dikategorikan sebagai berikut:

1. Kelebihan beban teknologi (*Techno-overload*) yaitu situasi dimana pengguna teknologi dipaksa untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama.

2. Invasiteknologi (*Techno-Invasion*) yaitu suatu kondisi stres dimana pengguna teknologi merasa bahwa mereka akan terhubung secara terus menerus dan menghabiskan waktu dengan teknologi sehingga tidak adanya batasan antar urusan pekerjaan dan urusan pribadi.
3. Kerumitan teknologi (*Techno-complexity*) yaitu suatu kondisi stres dimana pengguna teknologi merasa bahwa kemampuan mereka tidak memadai akibat dari kerumitan teknologi sehingga mereka bersikeras untuk belajar dengan memahami beragam fitur teknologi.
4. Kegelisahan teknologi (*Techno-insecurity*) yaitu suatu kondisi stres dimana pengguna teknologi merasa terancam akan kehilangan pekerjaan, baik karena perannya yang tergantikan oleh teknologi atau digantikan dengan orang yang lebih kompeten dan memiliki kemampuan lebih baik dalam hal teknologi.
5. Ketidakpastian teknologi (*Techno-uncertainly*) yaitu situasi dimana pengguna teknologi mengalami keresahan akan teknologi yang terus berkembang dan mengalami perubahan secara cepat.

Stres kerja adalah stres yang berkaitan dengan pekerjaan. Stres pekerjaan adalah tanggapan orang-orang pada saat tuntutan dan tekanan dalam bekerja tidak disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan tersebut (Ekawarna, 2018:142). Demikian juga dalam perpustakaan, pustakawan yang mengalami stres kerja karena perubahan layanan yang selalu di upgrade secara terus menerus.

Pekerjaan yang dituntut untuk menggunakan teknologi, sama halnya dalam dunia perpustakaan. Berbagai aktivitas dalam perpustakaan membutuhkan teknologi, seperti akses penginputan koleksi, layanan sirkulasi dan berbagai layanan yang



digitalisasikan menggunakan teknologi. Pustakawan yang dituntut lihai dalam menjalankan teknologi terkadang membuat pustakawan berada di bawah tekanan akibat dari kelebihan kerja.

Menurut Bichteler dalam Sholikhah (2015: 37) pustakawan merasa bahwa perilaku mereka telah berubah dimana mereka ketika berhadapan dengan orang terorganisir menyebabkan mereka mudah tersinggung dan tidak sabaran dan sulitnya berkomunikasi dengan seorang ahli teknologi yang lebih sering berfokus pada komputer. Juga karena kurangnya pelatihan dan waktu yang terbatas untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari sehingga membuat pustakawan merasa frustrasi.

Demikian juga Hart dan Cooper menyatakan bahwa perubahan teknologi yang terus menerus dan keinginan yang kuat dalam meningkatkan daya saing di perpustakaan mengakibatkan banyaknya karyawan berada di bawah tekanan dan menghasilkan tingkat stres yang tinggi (Natasya, 2018). Penggunaan teknologi lebih memudahkan pustakawan dalam bekerja sehingga mendorong pustakawan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih cepat dengan jeda kerja yang singkat. Akibatnya pustakawan merasa dibawah tekanan karena kelebihan dalam bekerja.

## **5. Pengertian Teknologi Informasi**

Kemajuan teknologi sejalan dengan kemajuan komputer dan telekomunikasi yang mulai marak diperbincangkan sekitar tahun 1970 karena keduanya merupakan pokok dari teknologi informasi (Basuki, 1998: 1). Penggunaan teknologi informasi menjadi faktor penggerak di bidang perpustakaan karena mampu memberikan kemudahan mendapatkan produk teknologi informasi yang dapat mempercepat kerja

dan rutinitas sehingga penyelesaiannya menjadi lebih efektif dan efisien (Supriyanto dkk, 2008: 20).

Dalam bukunya Simarmata (2006: 7) mengatakan istilah teknologi informasi mengacu pada suatu item yang bermacam-macam dan kemampuan yang digunakan dalam pembuatan, penyimpanan, dan penyebaran data serta informasi. Yang memiliki tiga komponen penting yaitu komputer, komunikasi dan keterampilan.

Adapun beberapa fungsi teknologi informasi diantaranya *Capture* merupakan proses penyusunan record aktivitas yang terperinci. *Processing* yakni proses mengubah, menganalisis, menghitung dan mengumpulkan semua bentuk data atau informasi yang terbagi dalam pengolahan data, pengolahan informasi, pengolahan kata, pengolahan gambar dan pengolahan suara. *Generation* merupakan proses yang mengorganisir informasi ke dalam bentuk yang bermanfaat, dapat berupa angka-angka, teks, bunyi, atau gambar visual. *Storage dan retrieval*: storage adalah proses komputer penguat informasi untuk penggunaan masa depan. *Retrieval* adalah proses dimana penempatan komputer dan menyimpan salinan data atau informasi untuk pengolahan lebih lanjut atau untuk ditransmisikan ke pengguna lain. Dan *Transmission* yakni proses komputer mendistribusikan informasi melalui jaringan komunikasi (Simarmata, 2006: 8).

## **B. Pustakawan**

Dalam UU Perpustakaan No. 43 tahun 2007 mendefinisikan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung



jawab untuk melaksanakan pengelolaan pelayanan perpustakaan (Republik Indonesia, 2009: 6).

Pustakawan atau dikenal pula dengan istilah *librarian* adalah seorang tenaga kerja pada bidang perpustakaan yang telah menempuh pendidikan, pelatihan, kursus, seminar perpustakaan, dan berkecimpung dalam dunia perpustakaan. Salah satu tanggung jawab Pustakawan yakni mengawal gerak maju perpustakaan, Maka di wilayah Pegawai Negeri Sipil (PNS), pustakawan tergolong dalam kategori jabatan fungsional. Individu atau kelompok yang bekerja dalam bidang dokumentasi, informasi, dan perpustakaan dapat dikatakan sebagai pustakawan (Sudarsono, 2003: 78).

Menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) bahwa pustakawan adalah orang yang melaksanakan tugas dengan memberikan layanan kepada masyarakat sebagaimana dalam misi yang diemban oleh badan induk Perpustakaan Nasional RI dari Dokumentasi dan Informasi yang diperoleh melalui pendidikan. (Basuki, 2011:1.50).

Dapat kita simpulkan beberapa uraian di atas bahwa seseorang yang bekerja dalam dunia perpustakaan yang telah menempuh pendidikan pada bidang/jurusan ilmu perpustakaan baik pelatihan maupun kursus dan mempunyai tanggung jawab dalam mengelola layanan di perpustakaan disebut pustakawan.

### ***C. Perpustakaan perguruan tinggi***

Undang-undang 43 tahun 2007 memang tidak secara tegas mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi. Namun definisi perpustakaan perguruan tinggi dapat diturunkan dari definisi perpustakaan sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat 1 UU 43 tahun 2007 yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau

karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, rekreasi bagi pemustaka. Jadi perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan sebagaimana definisi undang-undang tadi dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi (pasal 24 UU 43 tahun 2007). Fungsi perpustakaan perguruan tinggi ini kemudian dijabarkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan UU 43 tahun 2007 (selanjutnya disingkat RPP). Pada RPP dinyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai sumber belajar, penelitian, deposit internal, pelestarian, dan pusat jejaring bagi civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi (Saleh, 2011).

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam naungan perguruan tinggi, universitas, sekolah tinggi, akademik, dan pendidikan tinggi lainnya, yang pada hakikatnya merupakan salah satu komponen terpenting dari suatu institusi perguruan tinggi. Segala bentuk perpustakaan yang berada dalam lingkup universitas baik itu perpustakaan jurusan, perpustakaan fakultas, dan perpustakaan pusat universitas dapat dikatakan sebagai perpustakaan perguruan tinggi (Saleh, 2013: 1.17).

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan ini adalah untuk menunjang terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi yakni 1) pendidikan, 2) penelitian dan 3) pengabdian kepada masyarakat, melalui pelayanan informasi, yang meliputi: pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan, penyebaran dan pemeliharaan atau pelestarian informasi (Saleh, 2013: 1.18).

Peran perpustakaan perguruan tinggi yaitu sebagai salah satu unit sarana kelengkapan pusat perguruan tinggi yang menunjang program perguruan tinggi dan bersifat akademik (Saleh, 2013: 1.18). Fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi

adalah untuk mendukung proses belajar mengajar dan penelitian di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Menurut Sulisty Basuki dalam Ibrahim (2015: 38) Tujuan dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi yang harus dimiliki yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan informasi akademisi (mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan);
2. Tersedianya berbagai koleksi rujukan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang menempuh jenjang pendidikan S1, S2, dan S3;
3. Tersedianya sarana ruang baca dan diskusi untuk pemustaka
4. Tersedianya layanan sirkulasi
5. Tersedianya jasa informasi yang baru setiap hari dan tidak terbatas dalam lingkup perguruan tinggi dan sekitarnya.
6. Tersedianya jasa literasi informasi kepada pemustaka.

Pengertian perpustakaan perguruan tinggi dalam buku Sutarno didefinisikan sebagai perpustakaan yang berada di lingkungan kampus, pemakainya adalah civitas akademika yang mempunyai tugas dan fungsi utama dalam menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Yang tergolong perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan universitas, sekolah tinggi, institut, akademika, dan lain sebagainya. Dalam lingkup universitas perpustakaan dikenal dengan sebutan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan (UPT Perpustakaan), selain UPT terdapat perpustakaan lainnya yaitu: perpustakaan fakultas, perpustakaan jurusan, perpustakaan program pascasarjana dan sebagainya. Perpustakaan perguruan tinggi sering disebut sebagai jantung universitas karena

perpustakaan adalah pusat dari institusi dan tidak bisa lepas dari kegiatan penelitian dan pengembangan, inovasi, serta rekayasa ilmu pengetahuan (Sutarno, 2006: 36).

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa salah satu unit akademik yang menjadi sarana kelengkapan pusat perguruan tinggi guna untuk menunjang terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat disebut sebagai perpustakaan perguruan tinggi.

Menurut Syahril (2019: 155-156) perpustakaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar bagi pemustaka dimana pemustaka dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

2. Fungsi Informatif

Perpustakaan berfungsi informatif artinya bahwa pemustaka dapat mencari informasi di perpustakaan dalam berbagai bidang.

3. Fungsi Penelitian

Perpustakaan memiliki fungsi penelitian dimana sumber-sumber informasi primer dan sekunder yang ada di dalam perpustakaan dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian.

4. Fungsi Kultural

Perpustakaan mempunyai fungsi kultural dimana perpustakaan mendidik dan mengapresiasi budaya masyarakat daerah dengan melaksanakan kegiatan

kebudayaan, seni, bedah buku dan kegiatan lainnya yang dapat menyebarkan dan menyimpan kebudayaan daerah.

#### 5. Fungsi Rekreatif

Perpustakaan memiliki fungsi rekreatif dimana pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur dengan memanfaatkan media yang ada di perpustakaan seperti tv dan video CD serta taman dengan dekorasi yang indah dapat dijadikan sebagai tempat baca dan tempat untuk menikmati berbagai layanan yang ada di dalam perpustakaan.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan suatu objek ke dalam bentuk naratif/kata-kata atau gambar dan tidak berfokus pada angka (Sugiyono, 2013: 9). Format penelitian deskriptif kualitatif adalah format penelitian yang membutuhkan studi mendalam, salah satu contohnya yaitu permasalahan tingkah laku konsumen, masalah media atau penayangan terhadap media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya (Bungin, 2007: 69).

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang faktor-faktor/gejala serta dampak *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana fenomenologi selalu memfokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam kondisi tertentu (Yusuf, 2014: 351).

Sedangkan Arikunto memberikan pengertian fenomenologi yaitu setiap fenomena yang ditangkap atau gejala yang terlihat dari objek yang diteliti menghasilkan suatu kebenaran. Dan peneliti memiliki tugas untuk memberikan pemahaman terhadap gejala yang timbul (Arikunto, 2006: 14).

Penelitian fenomenologi lebih berfokus untuk memahami atau menangkap maksud pengalaman dari narasumber. Penelitian fenomenologi menghargai bahwa seseorang memiliki pengalaman yang rumit dan berbeda-beda. Penelitian fenomenologi melihat secara dekat pemahaman seseorang tentang pengalaman-pengalamannya (Emzir, 2014: 22).

Jadi, pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui gejala dan dampak *technostress* pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 21 Juni hingga 20 Juli 2020.

### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian sumber data yaitu subjek dimana data itu didapatkan (Arikunto, 2006: 129). Sedangkan menurut Sutopo (2006: 56-57) sumber data adalah tempat diperolehnya suatu data baik berupa manusia, artefak, atau dokumen.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer yaitu sumber data utama dimana data itu didapatkan oleh peneliti secara langsung (Bungin, 2015: 129). Menurut Hikmawati (2018: 18) bahwa data/informasi didapatkan menggunakan metode wawancara dengan menyediakan pertanyaan yang terkait dengan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data atau informasi yang didapatkan melalui hasil dari wawancara dengan melibatkan beberapa informan.



Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pustakawan yang bergelut dalam bidang teknologi yang ada di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama Informan	Jabatan	Sebagai
1	Drs. Thalha Achmad, M.M.	Pustakawan (Kabag Pengembangan & TI)	Informan 1
2	Adipar, S.IP., M.M.	Pustakawan (Staf Digital Library)	Informan 2
3	Fajeruddin Syakir, S.IP	Pustakawan (Staf Pengolahan Digital)	Informan 3
4	Fhara, S.IP	Pustakawan (Staf Digital Library)	Informan 4
5	Nurlinda, S.IP., M.IP.	Pustakawan (Staf Layanan Sirkulasi)	Informan 5

## 2. Sumber Data Sekunder

Data tambahan yang bisa didapatkan dari berbagai macam sumber informasi untuk memperkuat penelitian disebut juga data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian yaitu berupa literatur, artikel jurnal, prosiding dan situs website yang informasinya valid akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009:137). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan artikel sebagai bukti kegiatan yang mendukung pembahasan penelitian.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menghasilkan data atau informasi, maka diperlukan langkah strategis dalam pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2007: 62). Pengumpulan data dalam penelitian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan biasanya menggunakan beberapa teknik yaitu dengan melakukan



observasi, interview, kuisioner, dokumen dan gabungan. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Ghony dan Almansur, 2017: 163-164).

Adapun teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dengan observasi

Menurut Mantra dalam Ghony (2017: 165) bahwa observasi adalah cara yang tepat dalam mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku yang ada pada lingkungan atau ruang waktu dan keadaan tertentu. Artinya bahwa sebuah teknik atau cara dimana peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang ada kaitannya dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu dan peristiwa. Yang diamati hanyalah hal-hal yang terkait dan relevan dengan data yang dibutuhkan dan tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Ketika peneliti melakukan pengamatan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung (observasi nonpartisipan). Yang diamati hanya interaksi sosial yang mereka ciptakan dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar (Ghony dan Almansur, 2017: 165).

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu suatu strategi dimana peneliti mengamati sikap atau tingkah laku orang lain secara alamiah dan peneliti tidak memiliki peranan dalam kegiatan pada lingkungan yang diamati (Black, 2009: 289).

2. Pengumpulan data dengan wawancara kualitatif

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari narasumber/informan.

wawancara dibagi menjadi tiga, yakni wawancara terstruktur, wawancara tak terstruktur dan wawancara semistruktur (Hikmawati, 2018: 82).

Wawancara terstruktur atau istilah lainnya wawancara baku, yaitu wawancara tertulis dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara mendalam, wawancara terbuka dan biasanya mirip dengan percakapan informal. Biasa juga diistilahkan sebagai wawancara kualitatif, wawancara intensif dan wawancara etnografis. (Hikmawati, 2018: 82).

Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai pihak secara terbuka untuk menemukan suatu permasalahan dan meminta pendapat dan ide-idenya (Hikmawati, 2018: 83). Dalam wawancara tak terstruktur, kata-kata dan susunan pertanyaannya dapat dimodifikasi saat wawancara dengan menyesuaikan responden yang dihadapi seperti kategori tatanan sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) (Mulyana, 2004).

Dalam wawancara peneliti mengambil informan dalam jumlah yang ganjil, agar mempermudah dalam menentukan kesimpulan dan mendapatkan hasil penelitian yang jenuh sehingga data wawancara menjadi lebih akurat. Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dimana peneliti masih bisa mengajukan pertanyaan lain diluar dari pedoman wawancara.

### 3. Pengumpulan dokumen (tulisan-tulisan) atau dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan tulisan, gambar, karya atau catatan-catatan peristiwa yang telah berlalu yang biasanya dapat berbentuk catatan harian, biografi, cerita, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan maupun berupa gambar hidup, sketsa, patung, film dan lain-lain. Adapun beberapa dokumen

yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah sejarah, visi, misi dan laporan-laporan dari kepala bagian TI yang ada di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian (Bungin, 2013: 71). Sebagai instrumen utama tentunya peneliti membutuhkan instrumen bantuan. Berikut instrumen bantuan yang biasanya digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Pedoman wawancara (panduan wawancara) yaitu catatan singkat dari peneliti yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber/informan untuk menggali informasi.
2. Alat rekaman yang dipergunakan sebagai antisipasi apabila peneliti merasa sulit untuk mencatat hasil wawancara dan juga agar peneliti memperoleh jawaban yang jelas dan akurat dari para informan. Alat rekaman yang digunakan untuk merekam hasil wawancara seperti tape recorder, handphone, kamera foto dan video (Afrizal, 2015).

Jadi selain peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini juga terdapat instrumen bantuan yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data seperti notebook, pulpen, daftar pedoman wawancara dan alat perekam (*smartphone*).

#### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data merupakan cara agar data mudah dipahami dan mudah untuk diinformasikan kepada orang lain dengan membuat transkripsi wawancara, menyusun pola, dan memilah data yang dianggap penting dari catatan lapangan sehingga mempermudah dalam membuat kesimpulan (Emzir, 2014).

Menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif, ada 3 macam kegiatan yang dilakukan yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai suatu cara untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan transformasi data mentah yang didapatkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Emzir, 2014: 129). Mereduksi data berarti merangkum data-data yang dianggap penting, memilah, menyaring dan memfokuskan pada hal yang dianggap penting agar lebih mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Sehingga dapat tersusun dan lebih mudah dipahami. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1984) bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. dalam penelitian kualitatif, yang paling banyak dilakukan ketika penyajian data yaitu dengan teks dalam bentuk naratif (Sugiyono, 2017: 249).

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 252) tahap ketiga dalam menganalisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Setelah melalui tahap awal dengan bukti yang valid dan akurat hingga tahap akhir peneliti tetap konsisten dalam mengumpulkan data, maka peneliti mengambil dan memaparkan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Sejak awal kegiatan mereduksi data, penyajian data hingga tahap penarikan kesimpulan harus dilakukan atas dasar kesadaran peneliti. Artinya apabila data yang dianalisis melalui tahap yang sudah benar dan sesuai standar maka kesimpulan awal yang diambil akan relevan dan dapat dipercaya (Yusuf, 2014: 409).

#### **H. Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan untuk menghindari adanya jawaban yang tidak jujur dari narasumber/informan. Triangulasi yaitu teknik mengecek/menguji kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2018: 241). Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengujian yaitu:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Proses ini dilakukan untuk menguji atau membandingkan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian dengan sumber yang berbeda.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Proses ini dilakukan untuk menguji kebenaran data atau informasi yang didapatkan melalui tahap wawancara yang dibandingkan dengan informasi yang didapatkan melalui tahap observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar valid.

##### **3. Triangulasi Waktu**

Informasi/data yang didapatkan di pagi hari saat wawancara dengan informan akan lebih valid sebab kondisi narasumber masih dalam keadaan segar dan belum banyak masalah sehingga jawaban yang ditorehkan akan valid. Selain itu triangulasi waktu juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dengan hasil

observasi peneliti dalam situasi/waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi atau data yang valid dan akurat. Jika data yang didapatkan berbeda maka harus dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepastian datanya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Perpustakaan Utsman Bin Affan***

##### **1. Sejarah perpustakaan Utsman Bin Affan**

Perpustakaan UMI berdiri sejak didirikannya Universitas Muslim Indonesia yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta berada di bawah Koordinator Kopertis Wilayah IX dan Kopertis Wilayah VIII. Keberadaan perpustakaan UMI sudah cukup lama tetapi baru dikelola secara profesional dengan cara yang sangat sederhana semenjak tahun 1976 yang berlokasi di kampus I jalan Kakatua No. 27 Ujung Pandang.

Kemudian pada tanggal 23 Juni 1990 bertepatan dengan Milad UMI ke-36, perpustakaan UMI dipindahkan ke kampus II yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo KM 5 Makassar yaitu ditandai dengan peresmian gedung perpustakaan yang berlantai III oleh bapak Direktur Perguruan Tinggi Swasta yaitu Prof. Dr. Yuhara Sukra dan diberi nama "*Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia*". Seiring dengan perkembangan Universitas Muslim Indonesia tentunya diharapkan penanganan secara profesional seperti Perguruan Tinggi yang sudah maju tentu dengan pelaksanaan yang bertahap.

Alhamdulillah berkat kerja keras pimpinan dan staf perpustakaan dari satu periode ke periode berikutnya serta dari pimpinan universitas dan yayasan, maka saat ini perpustakaan UMI sudah menggunakan sistem komputerisasi secara otomatis. Secara bertahap, perkembangan perpustakaan Utsman Bin Affan terus meningkat salah satu adalah dibukanya Repository Perpustakaan Utsman Bin Affan pada tanggal 17 Maret 2014 dan peralihan dari program Sipisis ke program SLiMS pada tanggal



15 Desember 2014, serta fasilitas internet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan pemustaka dengan tujuan untuk memudahkan pelayanan kepada para pengguna perpustakaan.

## **2. Visi dan Misi Perpustakaan Utsman Bin Affan**

### **a. Visi**

Terwujudnya Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul, berdaya saing dan berbasis digital yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan melaksanakan tridarma perguruan tinggi menuju Word Class Library.

### **b. Misi**

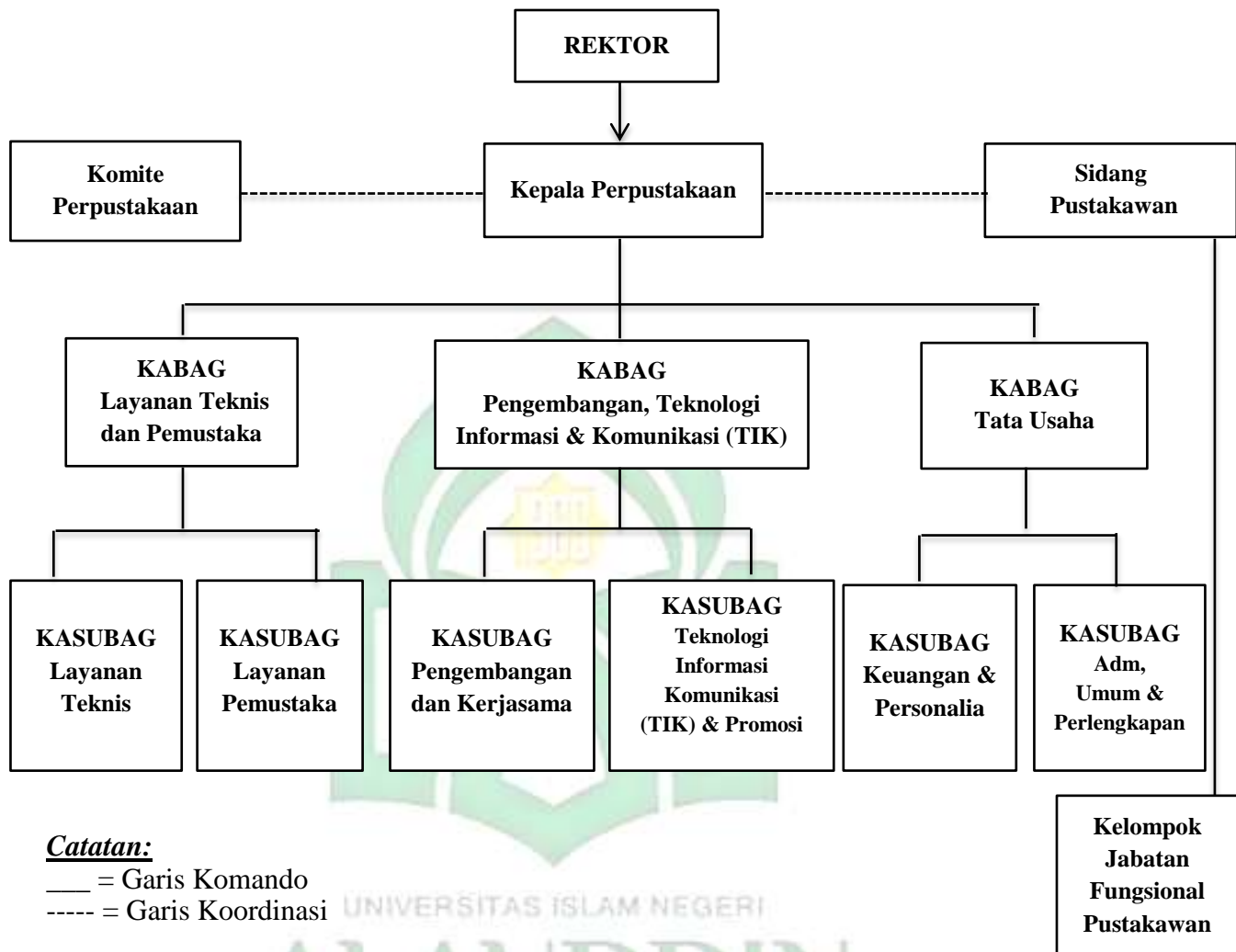
- 1) Menyediakan referensi terkemuka dan relevan dengan kebutuhan pemustaka dalam mencerdaskan sivitas akademika UMI dan masyarakat berlandaskan nilai keislaman.
- 2) Menyediakan berbagai layanan informasi berorientasi riset dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
- 3) Mengembangkan sistem perpustakaan berbasis digital menuju Word Class Library.
- 4) Mengoleksi dan menata informasi dari segala bentuk informasi ilmiah dan intelektual yang berkaitan dengan kebutuhan proses pembelajaran.
- 5) Mengupayakan, mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan operasional perpustakaan secara efektif dan efisien.

Adapun yang pernah menjadi kepala perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yaitu sebagai berikut:

1. Drs. H. Paita Halim, M.A. masa jabatan 1976-1988
2. H. Abdul Djalil, S.H. masa jabatan 1988-1992
3. H. Syahrir Mallongi, S.E., M.Si. masa jabatan 1993-1995
4. Abbas Selong, S.E., M.Si. masa jabatan 1995-1998
5. H. Abdul Muin Fahmal, S.H., M.H. masa jabatan 1998-2001
6. Aryati Arfah, S.E., M.Si. masa jabatan 2001-2004
7. H. A. Abidin Tonro, S.E., M.Si masa jabatan 2004-2006
8. Hasanuddin Damis, S.E., M.M., Ph.D. masa jabatan 2006-2015
9. Dr. Ir. H. Abd. Karim Hadi, M.Sc. masa jabatan 2005-sekarang

### **3. Struktur Organisasi Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Secara organisasi, Kepala Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar bertanggung jawab langsung kepada Rektor melalui pembantu Rektor Bidang Akademik. Dalam pelaksanaan tugas-tugas operasional, kepala perpustakaan dibantu oleh 3 kepala bagian (Kabag) dan masing-masing Kepala Bagian dibantu kepala Sub Bagian (Kasubag) yaitu kepala bagian layanan teknis dan pemustaka dibantu kepala Sub Bagian (Kabag) pengembangan dan teknologi informasi komunikasi (TIK) dibantu kepala Sub Bagian (Kasubag) pengembangan dan kerjasama dan Kepala Sub Bagian (Kasubag) bidang keuangan dan personalia dan bidang administrasi umum dan perlengkapan. Adapun gambar tentang struktur organisasi Perpustakaan Utsman Bin Affan UMI Makassar dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

#### 4. Jenis layanan Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

Sistem layanan yang diterapkan di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar adalah sistem akses terbuka (Open Acces), yaitu pemustaka langsung mencari rak koleksi bahan pustaka yang

digunakan. Adapun jenis layanan di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar sebagai berikut:

a. Layanan Sirkulasi

Jasa ini memberikan layanan peminjaman dan pengembalian buku sesuai dengan peraturan yang berlaku (khusus untuk civitas akademika Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar). Pemustaka non Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar hanya diperbolehkan membaca dan photo copy di tempat.

b. Layanan Rujukan dan Referensi

Jasa layanan rujukan dan referensi memberikan rujukan informasi yang beragam dari bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar seperti kamus, ensiklopedi, handbook, direktori, atlas dan lain-lain.

c. Layanan Terbitan Berseri

Jasa layanan ini berisi surat kabar, majalah, jurnal, dan hasil penelitian. Penelusuran artikel, majalah dilakukan secara otomatis. Penelusuran bisa lewat kata kunci, judul artikel atau nama majalah/ jurnal.

d. Layanan Skripsi, Tesis dan Tugas Akhir

Pada jasa layanan ini, Cuma dapat dibaca dan dicatat di dalam perpustakaan.

e. Layanan Digital

Untuk mengimbangi ledakan informasi dan tuntutan pengguna data menelusuri informasi secara cepat dan tepat. Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar membuka jasa layanan digital berupa Repository yang berisi informasi, local content yang disajikan dalam bentuk digital.

f. Layanan photo copy dan Penjilidan

Untuk memudahkan pengguna perpustakaan mendapatkan informasi dari koleksi yang tidak dipinjamkan, kami menyediakan layanan photo copy dan penjilidan di lantai II Perpustakaan.

g. Layanan Online Public Acces Catalogue (OPAC)

Data Bibliografi Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar dapat diakses komputer yang khusus disediakan untuk pengunjung dengan menggunakan LAN dan Web perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

h. Layanan Literasi Informasi

Melalui bimbingan:

- 1) Bimbingan menelusuri (mencari) informasi di perpustakaan secara cepat dan tepat serta bagaimana cara menggunakan fasilitas di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.
- 2) Orientasi pengenalan perpustakaan dan gerakan cinta membaca (khusus mahasiswa baru)

i. Layanan Visitor/kunjungan

Menerima dan melayani kunjungan rombongan siswa/mahasiswa, peserta diklat, Tim Visitasi prodi serta lembaga yang melakukan studi bunding tentang aktivitas dan pengolahan di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

j. Layanan Magang

Membuka kesempatan bagi mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan, peserta diklat atau pengelola perpustakaan untuk melaksanakan magang atau praktek kerja lapangan (PKL).

k. Layanan Diklat

Membuka kesempatan bagi mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dan pengelola perpustakaan untuk mengikuti Diklat Perpustakaan.

Tabel 1. Jadwal layanan Perpustakaan Utsman Bin Affan

<b>HARI</b>	<b>BUKA</b>
Senin-Kamis	07.30-17.30
Jum'at	07.30-16.00
Sabtu-Minggu	Hari Libur/Tutup

Terkait dengan jenis layanan yang ada di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia bidang perpustakaan dan Standar Nasional Perpustakaan untuk perguruan tinggi tentang kategori ketersediaan berbagai layanan sesuai yang ada pada SNI 7330:2009 diantaranya layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan pendidikan pengguna, layanan literasi informasi dan layanan penelusuran informasi. sedangkan jenis layanan perpustakaan sesuai SNP 010:2011 sekurang-kurangnya memiliki layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan literasi informasi dan layanan TIK.

## 5. Sumber Daya Manusia

Pejabat struktural pada Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim

Indonesia (UMI) Makassar sebagai berikut: Tabel 2. Pejabat Struktural

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Dr. Ir. Abd. Karim Hadi, M.sc.	Kepala Perpustakaan	S.3
2	Drs. Surur Putuhena, M.M.	Kabag Tata Usaha	S.2
3	Drs. Thalha Achmad, M.M.	Kabag Pengembangan TI	S.2
4	La Mente, S.E., M.M.	Kabag Layanan Teknis	S.2
5	Juwati, S.H.	Kasubag Perlengkapan	S.1
6	Nafisah Gulam, S.Sos	Kasubag Layanan Pemustaka	S.1
7	Hasran, S.Sos	Kasubag Layanan Teknis	S.1
8	Andriani, SE	Kasubag Keuangan & Personalia	S.1
9	Mustafa, ST	Kasubag TIK & Promosi	S.1
10	Nurlindah, S.IP., M.IP	Staf	S.2
11	Adipar, S.IP., M.M.	Staf	S.2
12	Arvanita, S.IP	Staf	S.1
13	Fajeruddin Syakir, S.IP	Staf	S.1
14	Asnaeni, S.Hum., M.M.	Staf	S.2
15	Andi Arya Aryadilla, S.I.P., M.AP.	Staf	S.2
16	Fhara, S.IP	Staf	S.1
17	Rosmini, S.I.P., M.M.	Staf	S.2
18	Nurhafida, B.Sc.	Staf	S.1
19	Lutfiah Abdul Kadir Idrus	Staf	SMA
20	Wati	Staf	SMA
21	Saminah	Staf	SMA

(Sumber: <http://lib.umi.ac.id>)



Terkait dengan jumlah sumber daya manusia menurut peneliti sudah cukup karena sumber daya manusia yang dibutuhkan di perguruan tinggi memang banyak dengan berbagai macam tugas dan bagian, akan tetapi jika dilihat dari Standar Nasional Indonesia bidang perpustakaan belum sesuai karena pada SNI 7330:2009 tentang jumlah sumber daya manusia yang diperlukan dihitung berdasarkan perbandingan satu pustakawan, dua tenaga teknis perpustakaan dan satu tenaga administrasi.

#### **6. Sarana dan Prasarana/Fasilitas**

Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar berlantai 3 seluas  $\pm$  2178 m<sup>2</sup>, terletak ditengah-tengah kampus, mudah diakses seluruh fakultas dalam lingkup UMI maupun masyarakat umum. Tata ruang perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar yang perlu diketahui oleh para pemustaka adalah:

##### **LANTAI I:**

- a. Tempat koleksi buku teks (literatur wajib, anjuran) dan buku-buku pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Pelayanan peminjaman dan pengambilan (sirkulasi)
- c. Tempat pendaftaran anggota, penerbitan surat, keterangan bebas pustaka
- d. Ruangan internet
- e. Ruangan kepala dan tata usaha perpustakaan
- f. Tempat penitipan tas/barang

##### **LANTAI II**

- a. Ruangan koleksi karya tulis ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah, Jurnal dan Hasil Penelitian)

- b. Ruang koleksi terbitan berseri
- c. Ruang pengadaan dan pengelolaan koleksi digital
- d. Gedung
- e. Tempat photo copy
- f. Ruang diklat
- g. Layanan baca mandiri

### LANTAI III

- a. Ruang koleksi referensi
- b. Ruang koleksi tendom (reserve)
- c. Ruang baca
- d. Ruang koleksi Bahasa arab
- e. Mushollah

## **7. Fungsi perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Adapun fungsi perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar :

- a. Sebagai pusat pelestarian dan penyebarluasan ilmu pengetahuan yang islami untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai khalifah Allah yang beriman dan bertaqwah.
- b. Sebagai pusat belajar, pengajaran dan penelitian.
- c. Sebagai pusat penyebaran informasi.

Terkait dengan fungsi perpustakaan sudah sesuai dengan yang ada pada UU 43 Tahun 2007 terkait dengan fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu sebagai sumber belajar, penelitian, pelestarian, fungsi deposit dan pusat jejaring bagi civitas

akademika di lingkungan perguruan tinggi dan juga pada SNP 010:2011 yaitu fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi penelitian, fungsi rekreasi, fungsi publikasi, fungsi deposit, dan fungsi interpretasi.

#### **8. Tugas perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Untuk menunjang kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a. Mengelola, mengembangkan dan menyediakan koleksi bahan pustaka sesuai perkembangan, baik menurut kebutuhan pengajaran, penelitian maupun dakwah.
- b. Menginformasikan bahan pustaka secara intensif.
- c. Memberi pelayanan kepada pemustaka dan menyediakan fasilitas perpustakaan.
- d. Memelihara dan mengawetkan bahan pustaka.
- e. Memproduksi sumber informasi sekunder.
- f. Meneliti kebutuhan para pemakai
- g. Menyelenggarakan bimbingan kepada pemustaka dan pustakawan.

#### **9. Struktur personalia, tugas dan jabatan struktural perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

- a. Struktur personalia

Adapun struktur personalia yang dimiliki oleh perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yaitu:

- 1) Kepala Perpustakaan
- 2) Kepala Bagian Tata Usaha
- 3) Kepala Bagian Layanan Teknis dan Personalia

4) Kepala bagian pengembangan dan kerjasama

5) Staf pustakawan

b. Tugas dan jabatan struktural

1) Kepala perpustakaan dan tugasnya yaitu:

- a) Merancang tugas dan menentukan staf yang memiliki kualifikasi, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan UMI
- b) Berpartisipasi dalam memformulasikan kegiatan akademik di UMI
- c) Berpartisipasi dalam komisi perpustakaan
- d) Membina hubungan yang baik dengan pimpinan universitas maupun anggota administrasi lainnya
- e) Bekerjasama dengan staf pengajar dalam hal pengadaan koleksi
- f) Membuat rekomendasi kepada rektor yang berhubungan dengan status, kenaikan pangkat regular dan jabatan fungsional pustakawan maupun staf perpustakaan
- g) Membina perkembangan koleksi perpustakaan dan bertanggung jawab atas keseluruhan koleksi perpustakaan
- h) Bertanggungjawab tentang penambahan dan pemeliharaan sarana perpustakaan. Mengadakan kerjasama dengan para peneliti dalam pengadaan pustaka untuk menunjang kegiatan penelitian
- i) Merencanakan program-program untuk meningkatkan pelayanan.

2) Kepala bagian tata usaha tugasnya yaitu:

- a) Merencanakan anggaran
- b) Memberi arahan tentang pemeliharaan gedung dan pekarangan
- c) Menentukan bahan habis pakai dan perlengkapan untuk dibeli

- d) Menyiapkan laporan
- e) Mengatur penempatan karyawan
- f) Mengatur permohonan cuti
- g) Memeriksa berkas karyawan
- h) Meningkatkan kesejahteraan karyawan
- i) Mengerjakan tata buku
- j) Menyusun statistik
- k) Membuat grafik dan diagram

3) Kepala Bagian Teknis dan Pengguna Tugasnya, yaitu:

- a) Sebagai mediator antar kepala (pimpinan) perpustakaan dengan sub-sub bagian (kelompok-kelompok) pustakawan terutama dalam hal pelaksanaan tugas perpustakaan di bidang teknis kepastakaan.
- b) Menerjemahkan misi perpustakaan UMI ke dalam tugas-tugas kepastakawanan di bidang layanan teknis dan pengguna.
- c) Merumuskan kegiatan-kegiatan utama perpustakaan di bidang kepastakawanan menurut skala prioritas di bidang layanan teknis dan pengguna
- d) Menyelenggarakan rapat-rapat koordinasi dengan para sub bagian (kelompok-kelompok) pustakawan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi semua kegiatan sub bagian (kelompok) pustakawan di bidang layanan teknis dan pengguna.

4) Kepala Bagian Pengembangan dan Kerjasama tugasnya:

- a) Sebagai mediator antar kepala (pimpinan) perpustakaan dengan sub-sub bagian (kelompok-kelompok) pustakawan terutama dalam hal pelaksanaan tugas perpustakaan di bidang pengembangan dan kerjasama.
- b) Menerjemahkan misi perpustakaan UMI ke dalam tugas-tugas kepastakawanan di bidang layanan teknis dan pengguna.
- c) Merumuskan kegiatan-kegiatan utama perpustakaan di bidang kepastakawanan menurut skala prioritas di bidang layanan teknis dan pengguna
- d) Menyelenggarakan rapat-rapat koordinasi dengan para sub bagian (kelompok-kelompok) pustakawan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi semua kegiatan sub bagian (kelompok) pustakawan di bidang layanan teknis dan pengguna.

5) Staf Perpustakaan

Staf yang mempunyai tugas sesuai pada bidang-bidang yang telah ditentukan seperti staf pada layanan sirkulasi (pengembalian dan peminjaman koleksi), staf layanan digital, staf pengolahan, staf pengolahan digital, staf layanan referensi, staf layanan foto copy, dan staf layanan karya ilmiah.

***B. Gejala Technostress Pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar***

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan merupakan wujud dari suatu perubahan layanan yang dimana untuk mendorong perpustakaan melakukan pelayanan modern dan menerapkan teknologi informasi dalam aktivitas

kesehariannya. Tuntutan yang semakin besar ini menjadi tantangan bagi perpustakaan dan pustakawan untuk berbenah dan selalu inovatif untuk dapat memberikan layanan terbaik melalui fasilitas teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan penting di perpustakaan dalam mendukung pengaksesan informasi dan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas perpustakaan sehingga menjadi tolak ukur dalam penilaian suatu perpustakaan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Fajeruddin Syakir yang mengungkapkan bahwa:

“TI saat ini menjadi tolak ukur kemajuan instansi dan daya saing layanan dengan layanan lainnya di perpustakaan. TI selalu diseimbangkan dengan kemajuan TI itu sendiri dan perkembangan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka” (wawancara, 21 Juni 2020).

Perpustakaan dituntut untuk terus berkembang seperti dalam pengembangan digitalisasi, menginput data dengan menggunakan perangkat lunak, layanan OPAC, repository dan lain sebagainya guna untuk mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi yang diinginkan terlebih lagi dengan keterbatasan waktu untuk ke perpustakaan. Pustakawan melakukan transformasi ke bentuk digital dengan menyediakan informasi menggunakan teknologi sekarang ini. Di perpustakaan Utsman Bin Affan sudah menerapkan dan melakukan pengembangan di bidang repository. Berikut hasil wawancara dengan Adipar yang mengatakan bahwa:

“Kalau teknologi perpustakaan secara umum sebenarnya sudah berkembang, hanya saja untuk UMI sendiri sudah diserahkan ke saya, namun butuh pengembangan mendalam lagi kedepannya terutama di bidang repository” (wawancara, 22 Juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka didapatkan informasi bahwa teknologi informasi menjadi tolak ukur kemajuan suatu instansi perpustakaan, pustakawan dalam mengelola perpustakaan menyesuaikan perkembangan teknologi



saat ini dengan kebutuhan pemustaka. seperti pada layanan repository yang butuh pengembangan lebih mendalam lagi karena selalu mengalami perubahan.

Di perpustakaan teknologi tidak serta merta memberikan kelancaran terhadap pekerjaan pustakawan, terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan pustakawan merasa tidak nyaman dengan teknologi yang selalu mengalami perubahan dan ketidakpastian. Sehingga pustakawan mengalami stres tambahan karena penggunaan teknologi dan hal itu yang menimbulkan technostress.

Technostress sebagai suatu bentuk stres kerja yang muncul karena tuntutan waktu dan teknologi yang selalu mengalami kemajuan pesat, sistem yang sering kali mengalami perubahan dan berbagai masalah teknis yang berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang dilakukan dengan menggunakan rangkaian pertanyaan wawancara mengacu pada indikator faktor pemicu terjadinya technostress (Suryanto, 2017), maka diperoleh data-data sebagai berikut:

### **1. Kelebihan beban teknologi (*Techno-overload*)**

Kelebihan beban teknologi yaitu situasi dimana pengguna teknologi dipaksa untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama. Kelebihan beban teknologi membuat pengguna atau pustakawan bekerja melebihi dari standar maksimal seperti halnya pustakawan yang bekerja melebihi waktu yang ditentukan.

Teknologi dinilai sangat membantu di perpustakaan seperti yang disampaikan oleh Nurlindah selaku Staf Layanan Sirkulasi bahwa “dengan adanya teknologi pekerjaan perpustakaan semakin mudah dan meminimalisir tenaga maupun waktu

dalam bekerja” (wawancara 20 Juli 2020). Tetapi teknologi tak jarang pula membuat pustakawan melakukan pekerjaan lebih banyak dengan frekuensi tingkat beban kerja bertambah karena teknologi. Pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, karena sistem tidak akan berjalan jika tidak dipantau secara terus-menerus perkembangannya. Waktu kerja yang biasanya normal dilakukan maksimal 10 jam dalam sehari tapi terkadang waktu kerja bertambah untuk bisa memahami dan mengerjakan pekerjaan dengan teknologi. Hal ini sesuai yang dialami oleh Adipar selaku staf digital library bahwa:

“sebenarnya secara waktu kerja kita memiliki 24 jam waktu dalam sehari, sama semua, kan!. waktu kerja saya di kantor itu maksimal 10 jam, kemudian pada new normal sekarang ini hanya 7 jam. Jadi Kalau untuk memahami fitur sebenarnya tidak cukup untuk di kantor saja, saya sih sebenarnya banyak mengerjakan di rumah kalau teknologi. jadi saya memahami fitur itu memang butuh waktu yang banyak” (wawancara, 22 Juni 2020).

Bagi pustakawan yang bergelut dengan teknologi terkhusus bagian digital merasa waktunya tidak cukup dalam bekerja hanya dengan dilakukan di kantor saja, mengingat kondisi new normal sekarang ini dimana pustakawan masih menjalankan tugasnya di kantor hanya dengan waktu kerja yang berbeda dari sebelumnya.

Hal ini tentu menjadi beban bagi pustakawan karena waktu kerja pada umumnya berlangsung selama 10 jam, tetapi dengan keadaan saat ini waktu kerja hanya 7 jam dan itupun pekerjaan dilanjutkan lagi di rumah karena masih banyaknya pekerjaan yang belum terselesaikan. Selanjutnya hasil wawancara dengan Thalha Ahmad selaku kepala bagian pengembangan dan TI beliau mengatakan bahwa:

“Pekerjaan akan lebih banyak jika tuntutan teknologi itu tidak diadakan oleh pihak manajemen perpustakaan/lembaga dan diperburuk lagi dengan kecepatan perubahan teknologi yang akan digunakan di perpustakaan” (wawancara 25 Juni 2020).

Perpustakaan masa sekarang harus terus mengembangkan teknologi informasinya karena pekerjaan akan lebih banyak lagi jika pihak manajemen perpustakaan meniadakan teknologi, mengingat saat ini berbagai pekerjaan dilakukan serba menggunakan teknologi dan akan semakin diperburuk lagi dengan kecepatan perubahan teknologi. Begitupun hasil wawancara dengan Fajeruddin Syakir yang menyatakan bahwa “Tergantung dengan tugas dan volume kerja yang diberikan” (wawancara 21 Juni 2020).

Dari pernyataan Informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan beban teknologi sangat dirasakan oleh pustakawan yang berada di bagian digitalisasi karena waktu yang dibutuhkan dalam memahami fitur teknologi tidak cukup hanya untuk di kantor saja tetapi terkadang pekerjaan teknologi ini harus dilanjutkan di luar kantor dan akan diperburuk lagi dengan teknologi yang mengalami perubahan secara cepat maka pekerjaan akan lebih banyak disebabkan harus mempelajari perubahan lebih lanjut seperti update SLiMS.

## **2. Invasiteknologi (*Techno-Invasion*)**

Invasiteknologi merupakan kondisi stres dimana pengguna teknologi merasa bahwa mereka akan terhubung secara terus-terusan dan menghabiskan waktu dengan teknologi sehingga tidak bisa membatasi antar persoalan pekerjaan dan persoalan pribadi.

Pustakawan harus mempersiapkan diri agar dapat beradaptasi ketika muncul teknologi baru, karena hal ini menjadikan peran dan tugas pustakawan dalam bekerja semakin berat untuk mengembangkan perpustakaan yang bisa berdaya saing dengan lembaga pengelola informasi lainnya di masa yang akan datang. Sebab tuntutan inilah pustakawan harus kerja lebih efektif dan efisien untuk memberikan pelayanan terbaik

kepada pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Adipar selaku staf digital library yang mengatakan bahwa:

“saya memahami fitur itu memang butuh waktu yang banyak, butuh fokus waktu, bukan mencampuradukkan pekerjaan yang sekarang dengan yang lainnya. karena teknologi memahami itu beda. Kalau ini softwarekan jadi kalau dikatakan bahwa waktunya habis sebenarnya bukan habis tapi harus tahu kapan harus menghabiskan waktu khusus untuk teknologi kapan harus menghabiskan waktu untuk kerjaan yang lain. Sebenarnya seperti itu, Tinggal manajemen waktu saja” (wawancara, 22 Juni 2020).

Tentunya memahami teknologi membutuhkan waktu yang banyak, artinya seseorang harus memfokuskan diri khusus untuk pekerjaan yang berkecimpung dengan teknologi dan harus dapat membedakan antara waktu yang digunakan untuk bekerja dengan memahami teknologi dengan waktu untuk urusan lainnya semisal urusan pribadi. Sebab dalam suatu sistem ketika muncul teknologi baru maka pustakawan harus sigap untuk mengupdate. Jika tidak maka perpustakaan akan ketinggalan zaman melihat perkembangan saat ini.

Respon yang disampaikan oleh Fajeruddin Syakir bahwa “tidak akan, karna TI selalu ada update” (wawancara, 21 Juni 2020). Pustakawan yang ada di perpustakaan Utsman Bin Affan sendiri selalu memperbaharui ketika ada fitur teknologi baru seperti pada kategori SLiMS. Hal senada juga dikatakan oleh Fhara selaku staf digital library bahwa:

“Sebenarnya untuk menghabiskan waktu bisa dikatakan tidak karena disitu kita sedang belajar memahami fitur teknologi, lain cerita kalau kita hanya bermain sosial media saja itu mungkin bisa dikatakan menghabiskan waktu. Tetapi selama kita masih dalam kategori belajar menurut saya tidak jadi masalah intinya Jika kita tidak mau kalah dengan teknologi dan digitalisasi, maka kita harus segera mengakrabkan diri dan menaklukkannya” (wawancara, 8 Juli 2020).

Dari pernyataan informan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pustakawan sama-sama tidak merasakan invasiteknologi atau tidak sama sekali

mencampuradukkan antara urusan pekerjaan dan urusan pribadi. Hanya saja pustakawan harus pintar dalam memanaj waktu agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, dengan adanya TI yang berkembang pustakawan akan belajar memahami fitur teknologi dan harus jeli dalam menaklukkan teknologi agar teknologi tidak mengendalikan pustakawan tetapi pustakawan yang mengendalikan teknologi tersebut.

### **3. Kerumitan teknologi (*Techno-complexity*)**

Kerumitan teknologi yaitu kondisi dimana pengguna teknologi merasa bahwa kemampuan mereka tidak memadai akibat dari kerumitan teknologi sehingga mereka bersikeras untuk belajar dengan memahami beragam fitur teknologi. Berikut hasil wawancara oleh Thalha Ahmad selaku Kepala Bagian Pengembangan dan TI mengenai dengan kerumitan teknologi:

“Teknologi jadi rumit jika SDM perpustakaan tidak siap menggunakannya dan masa bodoh. Pustakawan tidak tahu menggunakannya” (wawancara 25 Juni 2020).

Kemampuan pustakawan dalam mengoprasikan teknologi sangat dibutuhkan demi kelancaran aktivitas di perpustakaan. Kerumitan teknologi yang terjadi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar jika sumber daya manusia tidak mengetahui cara penggunaannya dan hanya bermasa bodoh dan tidak peduli jika terjadi perubahan pada sistem. Ditambah dengan pernyataan dari Fajerruddin Syakir selaku staf digital library yang menyampaikan bahwa:

“Berbagai jenis dan bentuk serta update membuat banyak pilihan dan perubahan kebijakan” (wawancara, 21 Juni 2020).

Tentunya di setiap instansi mempunyai kebijakan tersendiri dengan berbagai jenis teknologi serta updatetan yang harus diubah. Seperti halnya kebijakan perpustakaan untuk mengubah fitur perangkat SLiMS yang awalnya menggunakan SLiMS 7 tetapi karena banyaknya pilihan untuk mengubah update hingga pada versi SLiMS 8 yang mana pustakawan UMI ini harus mempelajari lebih lanjut perubahan tersebut. Hingga bisa mengaplikasikannya di perpustakaan dan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Hal yang sama juga disampaikan Adipar selaku staf library digital, yang mengatakan bahwa:

“Tergantung orangnya apakah dia menggunakan teknologi dengan cara memahaminya atau sekedar menggunakan tidak memahaminya. Karena orang mengatakan rumit ketika dia tidak memahami dalam menggunakan” (wawancara, 22 Juni 2020).

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi pada Oktober 2019 lalu dapat diperoleh informasi bahwa kerumitan teknologi akan dialami jika pengguna tidak memahami cara menggunakannya dan hanya mengabaikan jika ada perubahan kebijakan baik dari jenis, bentuk maupun update. Sehingga pustakawan dituntut untuk memahami fitur teknologi di perpustakaan agar mempermudah dalam mengelola dan mengakses informasi. Namun pustakawan terkadang rumit dalam memahami fitur teknologi yang selalu mengalami perubahan pada layanan repository seperti Slims, Eprints, Dspace, dan Inlislite sehingga tidak semua pustakawan memahaminya. Secara tidak langsung akan menyulitkan pustakawan lainnya yang mana harus mengajari dari awal perubahan sistem hingga tahap pengaksesan informasi, sehingga membuat pustakawan kewalahan dalam memberikan basic teknologi dan akan ketinggalan jaman.



Hal serupa juga diungkapkan Thalha Ahmad ketika dilontarkan pertanyaan pernahkah pustakawan mengeluh dengan teknologi yang kurang efektif dan efisien sebagai berikut:

“Pustakawan sering mengeluh dengan teknologi yang kurang efektif dan efisien jika pemustaka/pelanggan gaptek menggunakan teknologi. pemustaka/pelanggan memerlukan waktu dan tenaga untuk melakukan bimbingan. Jaringan internet tidak stabil, terjadi pemadaman listrik, dan pihak manajemen dan bagian TIK tidak cepat menangani masalah kerusakan dan pengembangan” (wawancara, 25 Juni 2020).

Pada kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pustakawan terkadang mengeluh dengan teknologi jika pemustaka gaptek menggunakan teknologi dan kondisi dimana alur pekerjaan tidak dapat berjalan dengan optimal akibat dari kondisi jaringan internet yang tidak stabil, terjadi pemadaman listrik dan pihak manajemen dan bagian TIK tidak cepat menangani kerusakan tersebut. Sehingga pustakawan mengeluh dengan berbagai kerumitan terjadi karena teknologi.

#### **4. Kegelisahan teknologi (*Techno-insecurity*)**

Kegelisahan teknologi yaitu kondisi stres dimana pengguna teknologi takut dan merasa terancam akan kehilangan pekerjaan, baik ketika perannya yang tergantikan oleh teknologi atau digantikan dengan ahli atau yang lebih kompeten dan memiliki kemampuan lebih baik dalam hal teknologi.

Dalam dunia kerja saat ini terlebih di perpustakaan sangat dibutuhkan pustakawan yang profesional memiliki kemampuan dan dapat memahami perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta mumpuni dalam mengoperasikan teknologi. sehingga dapat beradaptasi di tengah perubahan teknologi yang sangat berubah secara signifikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan dalam dunia kerja untuk memiliki keahlian (skill) dan mampu bersaing



dengan perkembangan teknologi informasi yang mana setiap perubahan yang terjadi pada teknologi harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan di perpustakaan. Berikut hasil wawancara oleh Adipar selaku staf library digital ketika ditanya mengenai kegelisahan teknologi beliau mengatakan bahwa:

“Sangat tidak pernah, saya tidak pernah merasa gelisah ataupun merasa bahwa teknologi itu menggantikan saya. Karena unsur teknologi ada 3 software, brainware, dan hardware. Kalau software dan hardwarenya bagus namun tidak ada brainware percuma. Jadi meski secanggih apapun alat tersebut, secanggih apapun perangkat software tersebut. Tapi kalau tidak ada orang yang menggunakannya pasti sama saja. Jadi saya tidak pernah was-was karena saya punya skill, saya punya upgrading. Jadi intinya adalah cukup perbaiki skill anda maka teknologi tidak menggeser anda.” (wawancara 22 Juni 2020).

Disinilah pentingnya peran pustakawan sebagai pengelola yang menjalankan teknologi informasi karena bagian dari software, hardware dan brainware itu saling terkait satu sama lain. Maka secanggih apapun alat atau softwarenya jika tidak ada manusia yang mengoperasikan maka teknologi tidak bisa dijalankan dengan baik. Dari hal ini sebaiknya pustakawan semakin mengasah kemampuan di bidang teknologi karena perpustakaan sekarang pun dituntut untuk melakukan hal demikian. Begitupun hal senada yang disampaikan oleh Thalha bahwa:

“kami tidak gelisah ketika peran pustakawan akan tergantikan dengan teknologi, kalau layanan itu dilakukan dengan perasaan seperti rasa empati, rasa senang, rasa iba dan lain-lain” (wawancara, 20 Juli 2020).

Pustakawan tidak merasa gelisah ketika peran mereka tergantikan dengan teknologi jika pekerjaan yang mereka kerjakan dilakukan dengan baik. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurlindah selaku staf layanan sirkulasi bahwa:

“Tidak ada kegelisahan sebagai seorang pustakawan harus survive dengan adanya teknologi. Justru kita sebagai pustakawan harus mampu menjadi analisis dan perancang teknologi” (wawancara, 20 Juli 2020).

Dengan adanya teknologi pustakawan seharusnya bisa menjadi analisis perancang teknologi yang bisa terus mengembangkan teknologi yang ada dan tetap

harus bertahan dengan teknologi sehingga tidak adanya kegelisahan ketika peran mereka tergantikan oleh teknologi. Berdasarkan hasil wawancara oleh fihara selaku staf digital library yaitu:

“Awalnya memang mengkhawatirkan, karena digitalisasi membuat kerja manusia tergantikan. Akan tetapi jangan khawatir, karena tertutupnya pekerjaan manusia, bukan berarti tertutup begitu saja. Akan banyak pekerjaan baru yang muncul, tentunya yang berkaitan dengan teknologi. Karena secanggih-canggihnya teknologi, ia tetap buatan manusia. Di mana saat terjadi kesalahan atau kerusakan, manusialah yang tetap bisa memperbaikinya” (wawancara, 8 Juli 2020).

Suatu hal yang lumrah ketika pustakawan awalnya merasakan kekhawatiran karena teknologi, mereka berpikir jika teknologi ini akan membuat pekerjaan mereka tergantikan. Tetapi kembali lagi bahwa manusialah yang menciptakan teknologi dan setiap kerusakan yang terjadi maka manusialah yang tetap bisa memperbaikinya. Tertutupnya pekerjaan yang satu maka akan ada banyak pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan teknologi.

Jika melihat dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berteknologi sangat dibutuhkan di era sekarang, pustakawan harus mengelola ilmu pengetahuan dengan teknologi modern agar mampu memanfaatkan serta menjalankannya. Pustakawan merasa tidak terancam kehilangan pekerjaan mereka atau perannya tergantikan oleh teknologi karena mereka mengetahui software, hardware, brainware yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam dunia kerja software dan hardware menjadi suatu pondasi penting dalam menjalankan komputer yang mana nantinya akan digunakan oleh si pengguna. Jika salah satunya tidak ada dapat mengakibatkan komputer tidak dapat dijalankan dengan baik.

## 5. Ketidakpastian teknologi (*Techno-uncertainly*)

Ketidakpastian teknologi yaitu situasi dimana pengguna teknologi mengalami keresahan akan teknologi yang terus berkembang dan mengalami perubahan secara cepat. Peranan perpustakaan yang sangat besar dalam menyebarkan informasi di era modern yang serba digital seperti saat ini dan perubahan terjadi secara cepat dan signifikan membuat pustakawan kewalahan.

Untuk mempermudah berbagai aktivitas yang biasa dilaksanakan di perpustakaan seperti pengadaan, pengolahan, pelayanan, serta akses informasi bagi pemustaka kesemuanya itu memanfaatkan penggunaan teknologi informasi yang tujuannya untuk mengefektifkan setiap aktivitas yang dikerjakan di perpustakaan. Setiap aktivitas pustakawan ini terkadang memiliki kendala/keresahan dalam hal perubahan teknologi. Berikut hasil wawancara oleh Adipar selaku staf library digital yang mengatakan bahwa:

“iya kadang-kadang saya mengalami kesulitan upgrading karena biasanya tiba-tiba langsung terupgrade. karena tidak biasakan langsung tiba-tiba upgrade padahal yang sebelumnya belum terlalu mantap. Jadi sebenarnya harus ada prioritas diri kapan harus upgrade. Karena kesulitan itu terjadi ketika kita ketinggalan dalam sebuah penggunaan, misalnya SLiMS 7. sekarang kita menggunakan SLiMS 7 sedangkan sudah ada upgrade sampai SLiMS 8 atau SLiMS 9. Artinya pengembangan teknologi itu cukup besar sedangkan pengembangan kita masih minim dan kalau untuk itu memang cukup mengalami kesulitan.” (wawancara 22 Juni 2020).

Pustakawan mengalami kesulitan dengan berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat. Mereka dikagetkan dengan perubahan tersebut seperti halnya perubahan upgrade SLiMS 7 ke SLiMS 8 dimana perubahan sebelumnya belum terlalu maksimal dan kemampuan mereka yang belum terlalu memahami perubahan awal lalu muncul lagi perubahan yang baru. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Fajeruddin Syakir bahwa:

“Kesulitan jika perangkat TI tidak update juga karena setiap update pastinya membutuhkan perubahan signifikan” (wawancara 21 Juni 2020).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fhara yang menyampaikan bahwa “perangkat lunak yang digunakan di perpustakaan seperti SLiMS dan eprints” (wawancara 8 Juli 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pustakawan terkadang mengalami kesulitan dalam hal mengupgrade perangkat seperti SLiMS. Pustakawan dikagetkan dengan sistem/perangkat yang mengalami perubahan, padahal sistem yang sebelumnya yang sudah dijalankan belum telalu dipahami. Dan akan lebih kesulitan lagi jika tidak segera upgrade, karena pustakawan akan ketinggalan jaman dengan perubahan yang signifikan di perpustakaan.

Mengenai kesulitan teknologi yang selalu di upgrade dan berkenaan dengan pertanyaan sebelumnya timbul pertanyaan baru yang menyangkut cara mengatasi ketika mengalami kesulitan berteknologi. Berikut hasil wawancara dengan Adipar yang mengatakan bahwa:

“Cara mengatasinya ya yang pastinya selalu upgrade skill, ikut pelatihan, selalu ikut komunitasnya, rajin-rajin tutorial youtube ataupun secara otodidak seperti itu. Jadi ikut komunitas buka jejaring sosial di luar sebanyak-banyaknya karena untuk mengembangkan teknologi itu bukan dalam kantor saja tapi justru orang-orang luar termasuk IT sih. Kerjasama dengan ITlah!” (wawancara 22 Juni 2020).

Tak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Fajeruddin Syakir bahwa: “Memahami kebutuhan TI dan kebutuhan layanan” (wawancara 21 Juni 2020). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pustakawan harus memahami kebutuhan TI dan layanan agar bisa sejalan dengan perkembangan TI itu sendiri dengan cara mengupgrade skill, mengikuti pelatihan, mengikuti komunitas-komunitas yang ada di

luar kantor dengan memperluas jejaring sosial, menonton tutorial di youtube ataupun belajar TI secara otodidak.

***C. Dampak dari gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar***

Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi teknologi baru dengan cara yang sehat lebih dikenal dengan istilah technostress atau sebuah penyakit modern dimana pustakawan harus menyesuaikan dan menerima teknologi baru agar tidak gagap teknologi (Gaptek). Terkait hal tersebut pustakawan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Teknologi pada dasarnya diciptakan untuk memberi kemudahan manusia dalam menjalankan aktivitasnya, tetapi disisi lain teknologi juga memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunanya terlebih lagi di perpustakaan. Dampak positif ini sifatnya membangun memberi sesuatu yang positif/nilai plus menggunakan teknologi atau manfaat bagi penggunanya sedangkan dampak negatif biasanya memberikan sesuatu yang negatif (berdampak buruk) bagi penggunanya.

Dari data hasil wawancara diperoleh bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi pustakawan. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan pustakawan yang masing-masing memberikan pendapat tentang dampak dari penggunaan teknologi.

**1. Dampak positif**

Penggunaan teknologi informasi menjadi faktor penggerak di bidang perpustakaan karena mampu memberikan kemudahan dan dapat mempercepat kerja

dan rutinitas sehingga penyelesaiannya menjadi lebih efektif dan efisien maka hal tersebut merupakan bagian dari sisi positif penggunaan teknologi. Adapun dampak positif dari penggunaan teknologi bagi pustakawan di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Fajeruddin Syakir selaku staf pengolahan digital yang menyatakan bahwa:

“Terbantu dengan TI meliputi pemenuhan informasi dan pemenuhan pekerjaan, pustakawan harus memahami TI terlebih dahulu sebelum menggunakan” (wawancara 21 Juni 2020).

Dampak positif dengan adanya teknologi pustakawan merasa terbantu dalam hal pemenuhan informasi. Informasi yang semakin tak terbandung arahnya sehingga dengan adanya teknologi pustakawan dituntut untuk semakin meningkatkan kemampuan, teliti dan memahami TI terlebih dahulu. Hal senada juga dikatakan oleh Adipar bahwa:

“secara manfaat sangat banyak, termasuk juga memudahkan penggunaan, termasuk juga memudahkan dari segi yang harusnya manual tinggal otomatis. jadi memudahkan waktu saya untuk mengerjakan sesuatu tanpa harus meluangkan waktu banyak untuk menyelesaikannya” (wawancara 22 Juni 2020).

Penggunaan teknologi juga memudahkan pekerjaan pustakawan yang awalnya mengerjakan secara manual. Namun dengan adanya teknologi hal itu bisa dikerjakan secara otomatis. Karena pekerjaan yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan secara otomatis. Sebagaimana yang disampaikan Adipar bahwa:

“Kalau dampak plusnya teknologi bagi pustakawan memudahkan mereka untuk mengelola perpustakaan dengan baik, dengan canggih sesuai perkembangan zaman. Jadi kalau untuk dampak plusnya memudahkan mereka untuk bisa berkembang lebih luas, bisa berkembang menjadi seorang pustakawan yang milenial.” (wawancara 22 Juni 2020).



Dari pendapat diatas yang menjadi dampak positif teknologi bagi pustakawan karena memudahkan mereka untuk mengelola perpustakaan dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman, memudahkan mereka untuk berkembang secara luas, berkembang menjadi pustakawan milenial. Begitupun yang diungkapkan oleh Thalha Ahmad bahwa:

“Dampak penggunaan teknologi bagi pustakawan adalah dapat membantu mempercepat proses pekerjaan seorang pustakawan” (wawancara 25 Juni 2020).

Jika melihat hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak positif dari teknologi sangat banyak yaitu dapat memudahkan pengguna dari pekerjaan yang awalnya manual kemudian dilakukan secara otomatis dengan teknologi tanpa harus meluangkan waktu yang banyak dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, terbantu dengan pemenuhan informasi/segala informasi bisa didapatkan dengan teknologi dan memudahkan untuk bisa berkembang menjadi pustakawan milenial.

## **2. Dampak negatif**

Disisi lain pustakawan di perpustakaan Utsman Bin Affan juga merasakan dampak negatif dari penggunaan teknologi. Pustakawan akan merasakan beberapa dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Berikut hasil wawancara oleh Adipar selaku staf digital library yang mengatakan bahwa:

“Kalau secara fisik memang kadang- kadang pegal, termasuk juga mata karena mungkin sistem penggunaan saya tidak sesuai dengan standar teknologi kantor” (wawancara 22 Juni 2020).

Penggunaan teknologi yang tidak bisa dipungkiri akan berakibat pada ketergantungan ketika cara menggunakannya berlebihan, yang bisa memberi dampak negatif bagi tubuh atau fisik seseorang ketika menggunakannya begitupun



pustakawan sangat merasakan hal tersebut. Hasil wawancara dengan Fhara yang menyatakan bahwa:

“yang saya rasakan ketika selesai menggunakan teknologi kepala pening, mata kadang berkunang-kunang” (wawancara 8 Juni 2020).

Dapat kita lihat bahwa dampak negatif teknologi membuat pustakawan merasakan kelelahan fisik seperti merasakan pegal, sakit mata, kepala pening dan mata yang berkunang-kunang karena berhadapan dengan komputer terlebih menjalankannya tidak sesuai dengan standar teknologi kantor atau menggunakannya diluar batas yang telah ditetapkan. Selain itu teknologi juga berdampak bagi pustakawan yang tidak memiliki keterampilan TI, Sebagaimana yang dikatakan oleh Adipar bahwa:

“Kalau minusnya tidak semua pustakawan memiliki keterampilan IT yang mumpuni sedangkan perkembangan IT saat ini hingga butuh pemahaman yang lebih mendalam. Namun dari segi minusnya mereka harus mengalami kendala untuk bersaing dengan pustakawan-pustakawan yang ahli IT” (wawancara, 22 Juni 2020).

Teknologi juga berdampak bagi pustakawan yang tidak memiliki keterampilan teknologi yang mumpuni sehingga mereka memiliki kendala untuk bersaing dengan pustakawan-pustakawan yang ahli IT. Olehnya itu pentingnya setiap pustakawan memiliki basic teknologi karna hal demikian juga menjadi penilaian dan tolak ukur kemajuan suatu perpustakaan. Dampak lain juga disebutkan oleh Thalha selaku kepala bagian pengembangan dan TI bahwa “Dampak penggunaan teknologi bagi pustakawan adalah dapat mengurangi SDM pustakawan” (wawancara, 25 Juni 2020). Hal ini termasuk sebagai dampak negatif dari penggunaan teknologi, hal tersebut dapat dilihat di masa sekarang ini dimana setiap orang membutuhkan pekerjaan. Namun, karena kehadiran/penggunaan teknologi sebagian besar dapat mengurangi sumber daya manusia di perpustakaan sehingga mengakibatkan

sempitnya lowongan pekerjaan atau dibatasinya suatu pekerjaan bagi calon pustakawan.

Dampak yang lain juga dirasakan oleh pemustaka jika pustakawan terlalu fokus dengan teknologi sehingga tidak bisa berinteraksi dengan pemustaka. Berikut keterangan Fhara yang menyatakan bahwa:

“Kemunculan teknologi ini kadang kala membuat saya kurang fokus dalam melayani pemustaka karena terlalu asyik bermain dengan teknologi” (wawancara 8 Juli 2020).

Kadang kala pustakawan kurang fokus dalam melayani pemustaka karena merasa terlalu asyik dengan teknologi, sehingga pustakawan tidak terlalu responsif terhadap pelayanan. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada informan di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dapat disimpulkan bahwa dampak dari penggunaan teknologi bagi pustakawan yaitu sebagai berikut:

**a. Dampak positif**

Diantaranya:

- 1) Memudahkan pekerjaan yang harusnya manual dilakukan dengan otomatis.
- 2) Mempercepat proses kerja seorang pustakawan
- 3) Membantu dalam hal pemenuhan informasi serta memberikan ide bagi pustakawan mengenai kebutuhan yang diinginkan oleh pemustaka.

**b. Dampak negatif**

Diantaranya:

- 1) Perlunya tenaga terampil atau SDM yang berkualitas untuk menjalankan dan mengoperasikan komputer serta menangani permasalahan pada sistem komputerisasi.

- 2) Kurangnya ruang bagi SDM yang tidak memiliki keterampilan IT.
- 3) Ketergantungan terhadap teknologi atau seringnya berhadapan dengan teknologi yang mengakibatkan kelelahan fisik seperti pegal, kepala pening dan mata yang berkunang-kunang.
- 4) Ketergantungan dengan teknologi membuat pustakawan kurang fokus melayani pemustaka.

### **3. Harapan Pustakawan**

Kemajuan suatu perpustakaan tidak lepas dari perkembangan TI yang sangat membantu dalam layanan di perpustakaan. Tentunya banyak harapan bagi pustakawan ketika dihadapkan dengan perkembangan TI itu sendiri. Seperti dalam hal keamanan sistem informasi yang harus dilindungi kerahasiaan pribadi terhadap sebuah informasi (kejahatan komputer) yang diatur dalam UU ITE BAB VII tentang perbuatan dilarang dan dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu 1). Akses tidak sah, 2). Penyadapan atau intersepsi tidak sah, 3). Gangguan terhadap komputer. Dari hasil wawancara oleh Adipar selaku staf digital library, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya setiap data yang upgrade itu perlu adanya keamanan, ada undang-undang tersendiri tentang keamanan data perpustakaan yang sudah di sistem IT tersebut. Kemudian berikutnya adalah harapannya semoga teknologi kita di dunia perpustakaan bisa bersaing di negara-negara maju karena mereka sudah memiliki kecanggihan teknologi di perpustakaan yang sudah sangat mumpuni dibandingkan kita ini yang masih minim menurut saya pribadi. Jadi selain itu semoga teknologi yang kita gunakan itu bisa jadi user friendly. Artinya mudah digunakan oleh seluruh kalangan pustakawan, meskipun pustakawan tersebut tidak terlalu ahli IT sehingga apapun aplikasi yang kita gunakan seluruh pustakawan bisa menggunakannya dengan mudah termasuk seperti Word yang gampang digunakan. Semoga kedepannya teknologi bisa seperti itu juga.” (wawancara 22 Juni 2020).

Begitupun yang diungkapkan oleh Fajeruddin Syakir bahwa:

“Menyesuaikan dengan kebutuhan, tapi pada dasarnya TI mengikuti kebutuhan. Sejalan dan timbal balik” (wawancara 21 Juni 2020).

Berdasarkan keterangan hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknologi informasi yang selalu mengalami perubahan dan upgrading harus diawasi dengan sistem keamanan yang tinggi sebagaimana dalam undang-undang tentang keamanan data perpustakaan. Agar teknologi di perpustakaan dapat bersaing dengan negara-negara maju dengan kecanggihan teknologi, dengan harapan agar teknologi bisa digunakan sebagai user friendly atau bersahabat dengan pemakai yang mana mudah digunakan untuk seluruh kalangan pustakawan, sehingga apapun perkembangan teknologi selanjutnya pustakawan tidak dikagetkan dengan beragam teknologi tersebut dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan TI itu sendiri begitupun sebaliknya.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi menjadi bagian utama dalam melaksanakan aktivitas di perpustakaan. Seperti halnya digitalisasi, pengolahan digital bahkan dalam layanan sirkulasi. Pustakawan yang memang berada di bagian digital sangat merasakan gejala dan dampak dari penggunaan teknologi, berbeda dengan yang berada di bagian layanan sirkulasi. Hal ini disebabkan karena pekerjaan pustakawan yang berkecimpung di bagian digital tentu lebih mempunyai banyak pekerjaan dengan teknologi dan lebih sering berhadapan dengan teknologi.

Menurut Tarafdar dkk dalam setyadi (2019:1) bahwa technostress adalah dampak dari stress yang dialami pengguna disebabkan hasil kerja yang berlebihan,

terhubung secara terus menerus, informasi yang berlebihan, sistem yang berkali-kali mengalami perubahan dan sering mengalami ketidakpastian yang berdampak pada pengulangan pembelajaran serta ketidaknyamanan sehubungan dengan pekerjaan yang berkelanjutan dan masalah teknis yang berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi dalam organisasi.

Sebagaimana dalam teori di atas bahwa technostress itu dipicu dari beberapa faktor atau gejala yang ada yaitu:

**a. Kelebihan beban Teknologi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar bahwa pustakawan merasakan kelebihan beban teknologi khususnya yang berada di bagian digitalisasi. Hal ini dapat dilihat bahwa kelebihan beban teknologi sangat dirasakan oleh pustakawan yang berada di bagian digitalisasi karena waktu yang dibutuhkan dalam memahami fitur teknologi tidak cukup hanya untuk di kantor saja tetapi terkadang pekerjaan teknologi ini harus dilanjutkan di luar kantor dan akan diperburuk lagi dengan teknologi yang mengalami perubahan secara cepat maka pekerjaan akan lebih banyak disebabkan harus mempelajari perubahan lebih lanjut seperti update SLiMS.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bichteler dalam Sholikhah (2015) bahwa beban pustakawan menjadi bertambah sekaligus menyita banyak waktu kerja ketika berurusan dengan teknologi dan hal ini menempatkan pustakawan di bawah tekanan untuk bekerja lebih cepat. juga sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Hario Jati Setyadi (2019) bahwa technostress berdampak terhadap kinerja dalam menggunakan teknologi penyebab paling besar diakibatkan dipaksanya pengguna teknologi untuk

bekerja dengan kecepatan tinggi dan dalam jangka waktu yang lama (bekerja melebihi dari standar maksimal/waktu yang ditentukan).

#### **b. Invasiteknologi**

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar tentang invasiteknologi bahwa pustakawan sama-sama tidak merasakan invasiteknologi atau tidak sama sekali mencampuradukkan antara urusan pribadi dan urusan pekerjaan. Hanya saja pustakawan harus pintar dalam memanaj waktu agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, dengan adanya TI yang berkembang pustakawan akan belajar memahami fitur teknologi dan harus jeli dalam menaklukkan teknologi agar teknologi tidak mengendalikan pustakawan tetapi pustakawan yang mengendalikan teknologi tersebut.

Hal ini sedikit bertentangan dengan pendapat Bichteler dalam Sholikhah (2015) bahwa technostress pustakawan juga terjadi karena faktor otomasi pustakawan, pustakawan merasa kepribadian mereka telah berubah dimana mereka lebih berorientasi dengan komputer dan mengurangi kesempatan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan juga hasil penelitian Suryanto (2017) bahwa salah satu penyebab munculnya technostress yaitu karena invasiteknologi

#### **c. Kerumitan teknologi**

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar bahwa kerumitan teknologi akan dialami jika pengguna tidak memahami cara menggunakannya dan hanya mengabaikan jika ada perubahan kebijakan baik dari jenis, bentuk maupun update. Sehingga pustakawan dituntut untuk memahami fitur teknologi di



perpustakaan agar mempermudah dalam mengelola dan mengakses informasi. Namun pustakawan terkadang rumit dalam memahami fitur teknologi yang selalu mengalami perubahan pada layanan repository seperti Slims, Eprints, Dspace, dan Inlislite sehingga tidak semua pustakawan memahaminya. Secara tidak langsung akan menyulitkan pustakawan lainnya yang mana harus mengajari dari awal perubahan sistem hingga tahap pengaksesan informasi, sehingga membuat pustakawan kewalahan dalam memberikan basic teknologi dan akan ketinggalan jaman.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suwarno (2016) bahwa perpustakaan sebagai lembaga yang orientasinya melayani masyarakat penggunaannya harus tanggap dengan perubahan kalau tidak ingin ditinggalkan. Juga menurut Tarafdar yang dikutip oleh Suryanto (2017) bahwa kerumitan teknologi berpengaruh terhadap technostress. Selain itu, sesuai hasil penelitian Hario Jati Setyadi (2019) bahwa technostress berdampak terhadap kinerja dalam menggunakan teknologi informasi faktor penyebab paling besar diakibatkan dimana pengguna teknologi merasa kemampuan mereka tidak cukup karena kesulitan berhubungan dengan TIK akibatnya mereka berusaha keras untuk memahami.

#### **d. Kegelisahan teknologi**

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar bahwa kemampuan berteknologi sangat dibutuhkan di era sekarang, pustakawan harus mengelola ilmu pengetahuan dengan teknologi modern agar mampu memanfaatkan serta menjalankannya. Pustakawan merasa tidak terancam kehilangan pekerjaan mereka atau perannya tergantikan oleh teknologi karena mereka mengetahui software, hardware, brainware yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam dunia kerja



software dan hardware menjadi suatu pondasi penting dalam menjalankan komputer yang mana nantinya akan digunakan oleh si pengguna. Jika salah satunya tidak ada dapat mengakibatkan komputer tidak dapat dijalankan dengan baik.

Hal ini sedikit bertentangan dengan pendapat Asfhord dalam Effiyanti (2014) bahwa ketidakamanan pekerjaan disebabkan merasa adanya ancaman kehilangan pekerjaan karena teknologi. dan juga hasil penelitian Adib Pakarbudi (2015) bahwa faktor terjadinya technostress bagi pengguna salah satunya adalah technoInsecurity (kegelisahan teknologi).

#### **e. Ketidakpastian teknologi**

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar bahwa pustakawan terkadang mengalami kesulitan dalam hal mengupgrade perangkat seperti SLiMS. Pustakawan dikagetkan dengan sistem/perangkat yang mengalami perubahan, padahal sistem yang sebelumnya yang sudah dijalankan belum telalu dipahami. Dan akan lebih kesulitan lagi jika tidak di segera upgrade, karena pustakawan akan ketinggalan jaman dengan perubahan yang signifikan di perpustakaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bichteler dalam ahmad (2009) bahwa technostress yang dialami pustakawan diakibatkan karena penggunaan suatu sistem yang terintegrasi komputer serta perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat. Dan sesuai hasil penelitian Sholikhah (2015) bahwa pustakawan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi terutama di perpustakaan yang merupakan bagian dari layanan informasi. Keberadaan perpustakaan sebagai perangkat lunak, dukungan aplikasi, sistem input basis data, manajemen informasi, pengolahan repository, dan pengembangan teknologi informasi lainnya. Membuat pustakawan sering mengalami

kecemasan dan ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi yang dapat menyebabkan gejala *technostress*.

## **2. Dampak dari penggunaan teknologi pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar mengenai dampak dari penggunaan teknologi maka ditemukan beberapa data berikut:

### **1. Dampak positif**

Diantaranya:

- 1) Memudahkan pekerjaan yang harusnya manual dilakukan dengan otomatis
- 2) Mempercepat proses kerja seorang pustakawan
- 3) Membantu dalam hal pemenuhan informasi serta memberikan ide bagi pustakawan mengenai kebutuhan yang diinginkan oleh pemustaka.

### **2. Dampak negatif**

Diantaranya:

- 1) Perlunya tenaga terampil atau SDM yang berkualitas untuk menjalankan dan mengoperasikan komputer serta menangani permasalahan pada sistem komputerisasi.
- 2) Kurangnya ruang bagi SDM yang tidak memiliki keterampilan IT.
- 3) Ketergantungan terhadap teknologi atau seringnya berhadapan dengan teknologi yang mengakibatkan kelelahan fisik seperti pegal, kepala pening dan mata yang berkunang-kunang.

- 4) Ketergantungan dengan teknologi membuat pustakawan kurang fokus melayani pemustaka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarafdar dalam setyadi (2019) bahwa teknologi informasi dan komunikasi selain membawa dampak positif juga membawa banyak dampak negatif terhadap pekerjaan dan kehidupan manusia. Begitupun Koppersmith dalam ahmad yang dikutip oleh Suryanto (2017) bahwa technostress dapat menyebabkan kecemasan dan pengaruh negatif pada pikiran, perilaku, tingkah laku dan tubuh seorang pustakawan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini terkait judul Analisis Gejala Technostress pada Pustakawan dalam Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gejala technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dengan meninjau dari ke-5 indikator faktor pemicu gejala technostress, maka yang termasuk dalam kategori gejala technostress pada pustakawan di Perpustakaan Utsman Bin Affan yaitu sebagai berikut:
  - a. Kelebihan beban teknologi, sangat dirasakan oleh pustakawan karena waktu yang dibutuhkan dalam memahami fitur teknologi tidak cukup hanya untuk di kantor saja tetapi terkadang pekerjaan teknologi ini harus dilanjutkan di luar kantor
  - b. Invasiteknologi, pustakawan sama-sama tidak merasakan invasiteknologi atau tidak sama sekali mencampuradukkan antara urusan pribadi dan urusan pekerjaan. Hanya saja pustakawan harus pintar dalam memanaj waktu agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, dengan adanya TI yang berkembang pustakawan akan belajar memahami fitur teknologi dan harus jeli dalam menaklukkan teknologi agar teknologi tidak mengendalikan pustakawan tetapi pustakawan yang mengendalikan teknologi tersebut.

- c. Kerumitan teknologi, dialami pustakawan yang tidak memahami cara menggunakan dan hanya mengabaikan jika ada perubahan kebijakan baik dari jenis, bentuk maupun update. Pustakawan terkadang rumit dalam memahami fitur teknologi yang selalu mengalami perubahan pada layanan repository seperti Slims, Eprints, Dspace, dan Inlislite sehingga tidak semua pustakawan memahaminya. Secara tidak langsung akan menyulitkan pustakawan lainnya yang mana harus mengajari dari awal perubahan sistem hingga tahap pengaksesan informasi, sehingga membuat pustakawan kewalahan dalam memberikan basic teknologi dan akan ketinggalan jaman.
  - d. Kegelisahan teknologi, pustakawan merasa tidak terancam kehilangan pekerjaan mereka atau perannya tergantikan oleh teknologi karena mereka mengetahui software, hardware, brainware yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam dunia kerja software dan hardware menjadi suatu pondasi penting dalam menjalankan komputer yang mana nantinya akan digunakan oleh si pengguna. Jika salah satunya tidak ada dapat mengakibatkan komputer tidak dapat dijalankan dengan baik.
  - e. Ketidakpastian teknologi, pustakawan dikagetkan dengan sistem/perangkat yang mengalami perubahan, padahal sistem sebelumnya yang sudah dijalankan belum telalu dipahami.
2. Dampak technostress pada pustakawan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar (UMI) Makassar yaitu dapat dilihat dari dampak positif dan dampak negatif. Sebagaimana kita ketahui dampak positif teknologi yaitu memudahkan pekerjaan yang harusnya manual dilakukan dengan otomatis, mempercepat proses kerja,

mengurangi SDM/pustakawan dan pemenuhan informasi. dibalik dampak positif dari teknologi terdapat juga dampak negatifnya yaitu perlunya SDM yang terampil menangani permasalahan sistem IT, kurangnya ruang bagi SDM yang tidak memiliki keterampilan IT, ketergantungan terhadap teknologi atau seringnya berhadapan dengan teknologi yang mengakibatkan kelelahan fisik seperti pegal, kepala pening dan mata yang berkunang-kunang, dan ketergantungan dengan teknologi membuat pustakawan kurang fokus melayani pemustaka.

#### **B. Saran**

1. Pustakawan dalam melakukan pekerjaan dengan penggunaan teknologi, sebaiknya pustakawan memperhatikan batas penggunaan teknologi yang sewajarnya.
2. Pustakawan harus memiliki kompetensi, profesionalisme dan pengetahuan dasar yang berkaitan dengan teknologi informasi agar kedepannya bisa mengembangkan perpustakaan.
3. Semua staf perpustakaan wajib mengetahui teknologi, bukan saja yang berada di bagian IT.
4. Perlu bagi pustakawan untuk mengikuti pelatihan, bimbingan dan sosialisai agar menambah skill tentang teknologi. seperti ikut komunitas dengan membuka jejaring sosial di luar kantor, menonton youtube ataupun belajar teknologi secara otodidak.
5. Perlu bagi pustakawan untuk mengetahui dampak dari penggunaan teknologi agar lebih memerhatikan penggunaan yang tepat dan tidak berlebihan sehingga tidak membuat ketergantungan yang berdampak pada fisik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Aliya, Khadijah. *Definisi Teknologi Menurut dari Beberapa Sumber*. <http://ontipstech.blogspot.com/2015/06/definisi-teknologi-menurut-dari.html?m=1> (diakses 20 Oktober 2019)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basuki, Sulistyo. *Dasar-dasar Teknologi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Basuki, Sulistyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas terbuka, 2011.
- Black, James A. *Metode & Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Medium Group, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Medium Group, 2013.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Effiyanti, Tri dkk. "Pengaruh computer anxiety dan technology acceptance model (tam) terhadap technostress pada guru smk di kabupaten karanganyar" Program pascasarjana UNS. Vol.1, No.1 2014
- Ekawarna. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ghony, Djunaedi, Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Ibrahim, Andi. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*. Jakarta Pusat: Gunadarma Ilmu, 2015.



- Kartika, C Duri. *Pengertian Stress*, 2015. Eprints.ums.ac.id. (diakses 2 Februari 2020)
- Mahfud, An. *Petunjuk Mengatasi Stres*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Maulanski. *Definisi Stres Menurut Para Ahli*. 2016. <https://psikologihore.com/definisi-stres-menurut-para-ahli/> (diakses 28 Januari 2020).
- Max Manroe, *Pengertian Stres Menurut Para Ahli*. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-stress.html> (diakses 28 Januari 2020).
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Natasya, W. (2018) *Technostress*. 2018. <https://dspace.uui.ac.id> (di akses 1 November 2019)
- Pakarbudi, Adib. "Analisis Dampak Technostress Pada Pengguna E-Learning Dengan Menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) (Studi Kasus : Share ITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)". Skripsi Jurusan Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya, 2015.
- Pambudi, Edu. *Pengertian Teknologi Menurut Para Ahli*. September 2015) <https://dosenit.com/kuliah-it/teknologi-informasi/pengertian-teknologi-menurut-para-ahli> (diakses 29 Januari 2020).
- Rasmun, NM. *Stres, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Saleh, Abdul Rahman. *Percikan Pemikiran di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto, 2011.
- Saleh, Abdul Rahman. *Manajemen Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka, 2013.
- Seaward, B. L. *Manajemen stres*. Jakarta: EGC, 2004.
- Setyadi, Hario Jati. "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi (Technostress) Kepada Dosen dan Staff Karyawan Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja di Dalam Organisasi (Studi Kasus: Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur)". Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Vol. 14, No. 1, 2009.
- Sholikhah, Aswi Malik. "Analisis gejala technostress pada pustakawan". Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal *Fihris* 10, No.2: h. 27-40. 2015.
- Simarmata, Janner. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Sudarsono, Blasius. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: Sagung Seto, 2003.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2007.

- , *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suryanto, dan Twista Rama Sasi. *Technostress: Pengertian, Penyebab dan Koping Pustakawan*. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 216, 2017.
- Sutarno. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sutarno. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala, 2008.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Suwarno, Wiji. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Suwarno, Wiji. *Library life style: Trend dan ide kepustakawanan*. Yogyakarta: Ladang kata, 2016.
- Syahril. *Literasi dan Pustakawan Era 4.0*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2019.
- Ubaya, *Family Technostress dan Techno-cocoon*.  
[http://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles\\_detail/23/Family-Technostress-dan-Techno-cocoon.html](http://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/23/Family-Technostress-dan-Techno-cocoon.html) (diakses 2 Oktober 2019)
- Yusuf, A. Muri (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

# LAMPIRAN



## PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : .....

Instansi : .....

Jabatan : .....

Tanggal Wawancara : .....

1. Bagaimana tanggapan anda tentang teknologi saat ini di perpustakaan?
2. Apakah anda merasa bahwa pekerjaan akan lebih banyak/beban kerja bertambah dengan tuntutan teknologi saat ini?
3. Apakah anda merasa waktu kakak akan habis dengan memahami fitur teknologi?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang kerumitan teknologi saat ini?
5. Apakah anda mengalami kegelisahan ketika peran kakak akan tergantikan dengan adanya teknologi?
6. Apakah anda mengalami kesulitan dengan sistem teknologi yang selalu mengalami upgrading?
7. Bagaimana cara mengatasinya?
8. Apakah anda merasa kesulitan dalam menghadapi teknologi?
9. Apakah anda merasa tidak bisa berinteraksi/tidak bisa melayani dengan pemustaka karena fokus dengan teknologi?
10. Apa yang anda rasakan ketika selesai menggunakan teknologi?
11. Bagaimana tanggapan anda tentang dampak dari penggunaan teknologi bagi pustakawan?
12. Apakah anda merasa ingin kembali ke prosedur manual?
13. Apa harapan anda dengan perkembangan teknologi saat ini?



**Perpustakaan Utsman Bin Affan UMI Makassar**



**Ruang perpustakaan Utsman Bin Affan UMI**





**Ruang Digital Library**



**Wawancara**



**Layanan Sirkulasi**



**Layanan OPAC**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Purnama** lahir di Polmas, 5 Oktober 1998 Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan ayahanda H. Mustafa dan Ibu Hj. Muliani. Penulis memulai jenjang pendidikan di SDN 1 Belawae, Kecamatan Pituriase Kabupaten Sidenreng Rappang Sul-sel pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs. SA-PP Darun Naim As'Adiyah Paotoa, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Sul-sel dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di pondok pesantren MAS. As'Adiyah Puteri Sengkang, Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Sul-sel dan lulus pada tahun 2016, setelah menyelesaikan pendidikan di MAS. As'Adiyah Puteri Sengkang. Alhamdulillah penulis berkesempatan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora dan lulus pada tahun 2020 dengan menyandang gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P). Sekian dan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
M A K A S S A R